

**PERANG BALKAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK ISLAM
DI EROPA TENGGARA (1876-1914 M)**



SKRIPSI

**Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

**PEBI SAPITRI
NIM. 13420002**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

NOMOR : B-1198 /Un.09/IV.02 /PP.01/08/2017

SKRIPSI

**PERANG BALKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL-POLITIK ISLAM DI EROPA TENGGARA (1876-1914 M)**

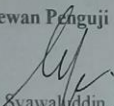
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

PEBI SAPITRI
NIM. 13420002

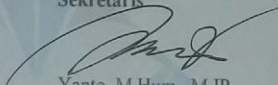
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 31 Juli 2017

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

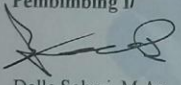
Ketua Dewan Penguji


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

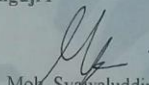
Sekretaris


Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

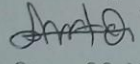
Pembimbing I


Dolla Sobari, M.Ag.
NIP. 19700121 200003 1 003

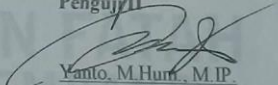
Penguji I


Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II


Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

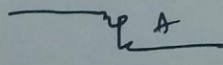
Pengujian II


Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

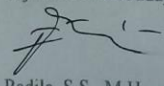
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Palembang, Agustus 2017

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah dan Kebudayaan Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

NOTA DINAS

Perihal: Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)”**, yang ditulis oleh:

Nama : Pebi Sapitri

Nim : 13420002

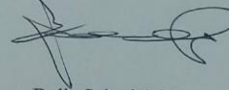
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, / 3 Mei 2017

Dosen Pembimbing I



Dolla Sobari, M.Ag.

NIP.19700121 200003 1 003

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Saudari
Pebi Sapitri

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

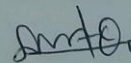
Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **"Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)"**, yang ditulis oleh:

Nama : Pebi Sapitri
Nim : 13420002
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 06 Mei 2017
Dosen Pembimbing II



Otoman, S.S., M.Hum.

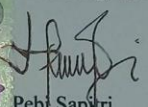
NIP.19760516 200710 1 005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 18 Mei 2017




Pebi Saputri
NIM. 13420002

MOTTO

Don't Pray For An Easy Life,
Pray To Be a Stronger Men
(John F. Kennedy)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

- ❖ Bapak (Husni Thamrin) dan Mamak (Masteri) tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, do'a, biaya dan kasih sayangnya dengan penuh keridhoan dan keikhlasan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
- ❖ Kakak-kakakku (Yuk Novi dan Kak Novri) serta Adik-adikku (Desti Dwisari dan Aprili Anggi Wahyuni) yang selalu memberi semangat dan do'a.
- ❖ Teman-teman seperjuangan SKI A 2013
- ❖ Almamaterku tercinta Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Donna Toki Mo Sasaete Kureta
Warai Naita Nakamae
Kokuru Tomete Tada Hitotsu Dake
Okuru Kotoba Wa Arigatao

(Untuk sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku
Tempatku tertawa dan menangis
Akan ku berikan satu kata untuk kalian
Dari lubuk hatiku, yaitu Terima Kasih)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, puji dan syukur senantiasa tercurah kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam senantiasa selalu tercurah kepada suri tauladan, Rasulullah SAW. Atas segala kebesaran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan cinta, kekuatan, kesabaran dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Noor Huda Ali, M.Ag., MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta staffnya.
4. Bapak Padila, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora

5. Bapak Dolla Sobari, M.Ag. dan Bapak Otoman, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan bimbingan yang mengarahkan dengan penuh tanggung jawab disertai keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua, keluarga, teman-teman SKI A 2013 seperjuangan khususnya teman-teman baikku Melly, Fathur, Kak Joni, Yunita, Ropi, Dani, Arip, Aminah, Nur, Neni, dan ibu Maryatul Qibtiyah yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam membantu penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Akhirul kalam, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dinanti demi upaya perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya, para sejarawan khususnya, dan bagi kita semua.

Palembang, 18Mei2017

Pebi Sapitri
NIM. 13420002

INTISARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah
Skripsi, 2017

Pebi Sapitri, **Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)**, x+ 111 Halaman + Lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah terjadinya Perang Balkan dan implikasi yang ditimbulkannya bagi kehidupan muslim di sana. Skripsi yang berjudul “Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)” merupakan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini mengambil tiga permasalahan pokok yaitu (1) sebab terjadinya Perang Balkan, (2) kronologi perang Balkan, dan (3) Bagaimana implikasi perang Balkan terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada 4 tahapan yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber/ Verifikasi, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan politik dan sosiologi. Sementara teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teori konflik dan teori perubahan sosial.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan ialah: secara kronologis perang Balkan diawali dengan permasalahan mengenai Macedonia yang pada akhirnya dijadikan alasan untuk melegitimasi perang. Pada dasarnya, penyebab utama terjadinya perang Balkan ini ialah karena ambisi dan dendam pribadi antara masing-masing penguasa negeri Balkan dengan Kesultanan Turki Utsmani. Didorong pula oleh kemunduran kesultanan, dominasi Rusia, perang Turki-Itali (1911-1912), ide nasionalisme, propaganda, terbentuknya aliansi Balkan dan gagalnya diplomasi. Pecahnya perang Balkan bukan hanya mengakibatkan perubahan geo-politik akan tetapi juga merupakan malapetaka kemanusiaan bagi Muslim di Balkan yang saat itu harus menerima kenyataan bahwa keadaan mereka tidak lagi sama seperti ketika dipimpin oleh Muslim sebab otoritas telah beralih kepada non-Muslim.

Kata Kunci: Perang Balkan – Implikasi Sosial – Implikasi Politik - Islam

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Turki Utsmani di Balkan

Lampiran 2. Balkan pada tahun 1912

Lampiran 3. Balkan pada masa Modern

Lampiran 4. Poscard yang digunakan pada masa Perang Balkan (1912-1913)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	ix
DAFTAR LAMPIRAN....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II BALKAN DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Gambaran Umum Wilayah Balkan	22
B. Balkan Sebelum Kekuasaan Turki Utsmani	32
C. Balkan Pada Masa Kekuasaan Turki Utsmani	35

BAB III PERANG BALKAN 1912-1913

A. Sebab Terjadinya Perang Balkan	48
1. Kemunduran Turki Utsmani	49
2. Dominasi Rusia	51
3. Perang Turki – Itali	53
4. Kebangkitan Nasionalisme di Balkan	54
5. Munculnya Berbagai Propaganda	57
6. Terbentuknya Liga Balkan	59
7. Ambisi dan Dendam.....	61

8. Kegagalan Diplomasi	64
B. Kronologi Perang Balkan	67
1. Kronologi Perang Balkan I	67
2. Kronologi Perang Balkan II	72

**BAB IV IMPLIKASI PERANG BALKAN TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL-POLITIK ISLAM DI EROPA TENGGARA**

A. Dampak Perang Balkan terhadap Kehidupan Politik Islam di Eropa Tenggara	
1. Perselisihan Batas Wilayah	84
2. Perebutan Kekuasaan Antar Negara Balkan	85
3. Hancurnya Kesatuan Wilayah Turki Utsmani	96
B. Dampak Perang Balkan Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim di Eropa Tenggara	
1. Hancurnya Nilai-nilai dan Norma	90
2. Diskriminasi Kelompok	93
3. Bertambahnya Solidaritas Internal	96

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa Rasulullah SAW, terdapat kebijakan bagi kaum non-Muslim yang tetap dapat tinggal dalam pemerintahan Muslim dengan membayar semacam pajak atau *Jizya*. Hak-hak mereka dijamin dan dilindungi serta kewajiban mereka dalam urusan kemasyarakatan juga sama. Mereka disebut sebagai *Dhimmi*. Awalnya, *Dhimmi* ini merupakan kaum musyrik yang semula memerangi kaum muslimin dan berhasil dikalahkan sehingga Rasulullah menetapkan kebijaksanaan yang demikian. Kebijaksanaan itu tetap diikuti dan dipegang teguh oleh para khalifah Rasulullah yang berkuasa selanjutnya. Termasuk oleh kekhalifahan Turki Utsmani. Wilayah Balkan yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani pun mampu bertahan selama kurang lebih lima abad di bawah pemerintahan Turki Utsmani dengan kebijakan yang sama.

Semenanjung Balkan ini sebenarnya telah berhasil ditaklukkan oleh kaum muslim, tidak jauh selang waktunya dengan penaklukan Konstantinopel. Serbia masuk dalam kekuasaan Turki Utsmani pada tahun 1459, Bosnia serta Herzegovina direbut pada tahun 1465 M, dan Yunani, termasuk Morea dan Euboea, jatuh ke tangan Utsmaniyah pada tahun 1468.¹ Namun, seiring dengan kejayaan yang dicapai oleh kaum muslimin lewat ekspansi ini, di sisi lain bangsa Eropa sedang mencoba untuk bangkit dari tidurnya. Abad kegelapan atau yang lebih sering mereka sebut sebagai *The Dark Ages*, perlahan sirna seiring

¹George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), h. 1

dengan Revolusi Perancis yang berlangsung antara tahun 1789-1815² yang melahirkan gagasan tentang hak-hak rakyat dan nasionalisme. Gagasan tersebut turut mempengaruhi berbagai bangsa yang berada di bawah naungan kekuasaan Turki Utsmani serta menimbulkan kekacauan.

Pemberontakan-pemberontakan mulai digencarkan oleh para warga Kristen yang berada di bawah naungan kekuasaan Utsmani, khususnya di Balkan. Sejak perjuangan kemerdekaan Serbia pada tahun 1804-1813 M, satu per satu negara-negara Balkan melepaskan diri mulai dari Yunani (1832), Rumania (1856-1878), Montenegro (1878), dan Bulgaria (1878-1908), semuanya menyatakan diri sebagai negara-negara merdeka.³ Dugaan mengenai sebab terjadinya pemberontakan untuk membebaskan diri ini ialah karena banyaknya gubernur atau pemimpin di wilayah-wilayah Kristen yang korup sehingga rakyat semakin tertekan. Tambahan pula, berbagai provokasi mengenai muslim dan fanatisme keagamaan turut menjadi sumber gejolak pemberontakan terhadap pemerintahan Turki Utsmani.

Pada akhir tahun 1876 terjadi pemberontakan di Serbia dan Bulgaria, akan tetapi tentara Turki mengatasinya dengan penindakan keras yang disebut “horor di Bulgaria” oleh pers Barat. Hal inilah yang menambah kebencian publik Eropa terhadap pemerintahan Utsmani. Dibumbui oleh propaganda Rusia yang bertujuan untuk melumpuhkan Turki Utsmani di mana Rusia memberi harapan menyelamatkan gereja-gereja kepada Yunani, guna memetik keuntungan bagi Rusia sendiri yang ingin mempengaruhi rakyat non-muslim

²Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 110

³George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, h. 9

(Slav dan Yunani) untuk berontak terhadap Turki. Dapat dikatakan bahwa saat keadaan Kerajaan Usmani yang sudah kritis, Rusia membedah bagian-bagian tubuh sang *sick man of Europe* tersebut untuk dirinya dan bagi negara-negara di Eropa.⁴

Pemicu Perang Balkan itu sendiri ialah keinginan negeri-negeri Balkan seperti Bulgaria untuk membebaskan Macedonia yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Kekhalifahan Utsmaniyah. Sebenarnya, ada maksud lain dari Perang Balkan ini sendiri, bahwa selain untuk merebut Macedonia dari tangan Turki, para aliansi negara-negara Balkan yang terdiri dari Bulgaria, Serbia, Yunani dan Montenegro ini memiliki kepentingan-kepentingan dan ambisi masing-masing. Meski tujuan mereka pada umumnya sama, yakni ingin mengambil alih wilayah Eropa, khususnya wilayah Balkan yang masih berada di tangan Turki Utsmani. Mereka juga ingin mengusir selamanya Turki Utsmani dari Balkan.

Hal ini tidak terlepas dari dukungan dan dorongan dari Rusia terhadap negeri-negeri Balkan tersebut, khususnya Serbia. Serbia kecewa karena Bosnia-Herzegovina diserahkan kepada Austria-Hungary pada tahun 1908 M tanpa persetujuan dari negeri-negeri di Semenanjung Balkan.⁵ Rusia pun tidak puas dengan keputusan Austria-Hungary yang mencaplok Bosnia-Herzegovina sebagai wilayahnya, sebab Rusia khawatir kejayaan Austria-Hungary ini menjadi

⁴M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), h. 343

⁵Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", *Universiti Malaya*, volume 21, no. 2 (Desember 2013), h. 122 dari e-journal.um.edu.my/public/article-view.php?id=7398 diakses pada 15 Oktober 2016

ancaman terhadap pengaruh Rusia di Balkan. Oleh karena itu, Rusia menganjurkan negeri-negeri Balkan untuk membentuk Liga Balkan.

Terbentuknya Liga Balkan yang terdiri atas Yunani, Serbia, Bulgaria, dan Montenegro inilah yang memantikkan api peperangan antara negeri-negeri di Semenanjung Balkan dengan Kesultanan Turki Utsmani. Perlu diketahui bahwa, meskipun perang Balkan ini hanya berlangsung selama kurang lebih satu tahun, tetapi perang ini terjadi sebanyak 2 kali. Perang Balkan pertama yakni perang antara negeri-negeri Balkan melawan Kesultanan Turki Utsmani dengan misi membebaskan Macedonia dan mengusir Turki Utsmani dari Balkan.

Adapun Perang Balkan kedua ialah perang antar sesama sekutu negara-negara Balkan itu sendiri dalam memperebutkan wilayah yang berhasil direbut dari tangan Turki Utsmani. Hal ini disebabkan tindakan Sir Edward Grey⁶ yang mendesak negeri-negeri Balkan tersebut untuk menandatangani perjanjian damai dengan Kesultanan Utsmaniyah tanpa adanya kesepakatan sebelumnya antara mereka mengenai pembagian wilayah yang berhasil direbut dari Turki Utsmani. Inilah yang menyebabkan negara-negara Balkan ini tidak puas dan kecewa satu sama lain yang akhirnya memicu genderang perang Balkan II. Sekali lagi, peperangan terjadi di Semenanjung Balkan.

Secara umum, Perang Balkan ini menimbulkan implikasi yang cukup signifikan terhadap kehidupan muslim di Eropa Tenggara, baik itu dari segi politik Islam maupun sosialnya. Setelah Perang Balkan berakhir, umat Islam

⁶Edward Grey dilahirkan pada 25 April 1862 di London. Beliau merupakan negarawan Inggris yang menjabat jabatan paling lama sebagai sekretaris luar negeri Inggris selama 11 tahun. Grey memulai karirnya sebagai sekretaris luar negeri Inggris pada tahun 1905 di bawah perdana menteri Sir Henry Campbell Bannerman. Lihat Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 141

mengalami kekalahan geo-politik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kekalahan geo-politik ini diiringi pula dengan kekalahan ekonomi yang berakhir dengan migrasi dan pembantaian populasi Muslim secara besar-besaran dari Balkan, menyisakan hanya sedikit populasi yang akan menjadi muslim minoritas dari negara nasional Balkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai Perang Balkan ini sangat menarik untuk dibahas. Intrik politik, dendam, ambisi, bahkan kecurigaan mereka satu sama lain sangat menimbulkan rasa keingintahuan penulis mengenai apa sebenarnya yang melatarbelakangi terjadinya Perang Balkan ini hingga di anggap sebagai *Prelude* (Permulaan) dari Perang Dunia I. Penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana kronologi perang Balkan tersebut, baik itu perang Balkan I atau pun perang Balkan II, serta bagaimana implikasinya terhadap kehidupan umat Islam di Balkan atau yang kini lebih sering disebut Eropa Tenggara. Sebab, selama beberapa abad umat Islam pernah menguasai negeri-negeri di Semenanjung Balkan. Pastilah, sedikit banyak, ada komunitas atau masyarakat muslim yang hidup di Balkan baik itu para imigran maupun penduduk asli dari negeri Balkan yang telah memeluk Islam.

Selain itu, mengingat masih sedikitnya bahasan mengenai Perang Balkan dan kehidupan umat Islam di Balkan itu sendiri, semakin memicu semangat penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai Perang Balkan ini. Berdasarkan alasan-alasan yang tersebut di atas, akhirnya mendorong penulis untuk mengangkatnya menjadi sebuah topik penelitian untuk kepentingan skripsi,

dengan judul **“Perang Balkan dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sebab terjadinya Perang Balkan?
2. Bagaimana kronologi Perang Balkan?
3. Bagaimana implikasi Perang Balkan terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara?

Agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka perlu diberi batasan masalah agar penelitian ini terfokus dan terarah pada permasalahan yang akan diteliti. Sebagai batasan spasial, penelitian ini mengambil wilayah Balkan umumnya, khususnya negara-negara yang terlibat langsung dalam perang, seperti: Serbia, Bulgaria, Yunani dan Montenegro. Adapun batasan temporalnya, penelitian ini mengambil rentang waktu dari tahun 1876 M, karena sejak tahun tersebut berbagai propaganda untuk menjatuhkan atau merebut wilayah Turki Usmani dimulai. Usaha-usaha tersebut terus berlangsung sampai ke tahun-tahun berikutnya hingga Perang Balkan pecah pada tahun 1912-1913 M.

Mengenai implikasinya, penulis hanya mengambil implikasi hingga pasca perang Balkan II saja karena jika lebih jauh dari itu, maka dampak Perang Dunia I yang akan lebih dominan. Selain itu, penulis akan memaparkan situasi kondisi Balkan sebelum perang dan sesudahnya hingga meletusnya Perang Dunia

1 pada 28 Juli 1914 M, dimaksudkan agar penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat menjawab semua permasalahan yang diangkat.

Sebagaimana dikutip dari Edit Bregu yang mendefinisikan Perang Balkan, bahwa: *The Balkan Wars were a series of sharp and bloody conflicts that fell over South-Eastern Europe during the fall of 1912 and winter, spring and summer of 1913*⁷(Perang Balkan adalah serangkaian konflik berdarah dan tajam yang meliputi Eropa Tenggara sepanjang akhir 1912 dan musim dingin, musim semi dan musim panas 1913). Istilah “Balkan” sendiri berasal dari bahasa Turki yang artinya pegunungan.⁸

Islam bukan hanya sekadar sebuah agama dalam pengertian yang biasa, tetapi juga sebuah kerangka sosial-politik, pandangan keduniaan dan pandangan hidup, yang mencakup semua aspek fisik, mental, dan spiritual manusia.⁹Kata implikasi sendiri menurut KBBI ialah keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.¹⁰Kata implikasi dalam penelitian ini penulis maksudkan sebagai dampak yang ditimbulkan dari Perang Balkan itu sendiri terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

⁷Edit Bregu, “The Causes of The Balkan Wars 1912-1913 and their Impact on the International Relations on the Eve of the First World War”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing Rome-Italy, Vol. 4 No. 9 (Oktober 2013), hal. 115

⁸Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa: Jilid 7* (Jakarta: PT. Widyadara, 2003),h. 208

⁹Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 40

¹⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 178

1. Untuk mengetahui sebab terjadinya Perang Balkan.
2. Untuk mengetahui kronologi Perang Balkan.
3. Untuk mengetahui implikasi Perang Balkan terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara.

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sejarah dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sejarawan selanjutnya dalam mengembangkan khazanah literatur ilmiah keislaman, khususnya dalam bidang sejarah.
2. Manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada kalangan akademisi maupun masyarakat umum, terutama bagi umat muslim ataupun tokoh muslim itu sendiri. Karena, perang Balkan ini melibatkan salah satu kerajaan muslim terbesar selama abad pertengahan, yang pernah menguasai Eropa, Asia, dan Afrika. Kerajaan yang dulunya amat disegani oleh bangsa Eropa, kerajaan yang berhasil menorehkan sejarah bahwa dunia Islam pernah berjaya dan sebenarnya memiliki kemampuan yang mumpuni untuk maju.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari pencarian yang telah penulis lakukan, penulis belum menemukan adanya karya ilmiah baik itu skripsi, tesis, maupun disertasi yang mengkaji masalah Perang Balkan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914). Namun, di bawah ini penulis

paparkan beberapa penelitian berupa jurnal terkait dengan tema penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk membuktikan bahwa penelitian ini bukanlah plagiasi.

Artikel dalam Jurnal Sejarah Universiti Malaya tulisan Azlizan Mat Enh yang berjudul "*Perang Balkan I, 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British*", merupakan pembahasan mengenai faktor yang mendorong negara-negara Balkan untuk menentang pemerintah Turki Ottoman dan resolusi yang dilakukan untuk mengakhiri Perang Balkan I. Studi ini menemukan bahwa keinginan untuk mengalahkan kerajaan Ottoman dari negara-negara Balkan dan keinginan untuk mengambil alih posisi Ottoman adalah penyebab utama dari peperangan.¹¹

Selanjutnya, tulisan dari Evangelos Venetis "*Islam Emerging in The Balkans*" Research Fellow ELIAMEP, membahas mengenai budaya, agama dan aspek geopolitik Semenanjung Balkan yang mana memberi Islam sebuah peran strategis di daerah itu. Selain itu, juga dipaparkan mengenai kemunculan awal Islam di Balkan, hingga situasi dunia Islam kontemporer di Balkan.¹²

Artikel dalam Mediterranean Journal of Social Sciences, tulisan Edit Bregu yang berjudul "*The Causes of the Balkan Wars 1912-1913 and their Impact on the International Relations on the Eve of the First World War*" membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang

¹¹Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 121

¹²Evangelos Venetis, *Islam Emerging in The Balkans*, (Athens, Greece: ELIAMEP, 2015), h.4

Balkan dan juga membahas mengenai dampak Perang Balkan tersebut terhadap hubungan internasional menjelang Perang Dunia I.¹³

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “*The Balkan Wars and their Consequemces on the Balkans*” tulisan Fehari Ramadani dkk. Jurnal ini merupakan analisa terhadap penyebab perang Balkan, dan resolusi yang dihasilkan, tanpa menghadirkan kronologi perang secara utuh. Rentang waktu dari dampak perang Balkan yang diangkat dalam jurnal ini juga lebih panjang hingga awal abad ke-21. Intinya, bahasan mengenai perang Balkan dalam jurnal ini bukan hanya tentang perang Balkan yang terjadi di tahun 1912-1913, tapi juga perang-perang yang terjadi di Balkan sesudah itu.¹⁴

Disertasi dari Stefan Sotiris Papaioannou yang berjudul “*Balkan Wars Between The Lines: Violence and Civilians in Macedonia, 1912-1918*”. Fokus utama disertasi ini ialah dari segi sosial yang terjadi pada masyarakat Macedonia pada tahun-tahun perang yakni tahun 1912-1918, dan tujuan penelitiannya yakni menggambarkan kekerasan lokal yang terjadi pada tahun-tahun tersebut, khususnya di wilayah Macedonia.

Buku karya Richard C. Hall yang berjudul “*The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to First World War*” membahas mengenai Perang Balkan 1912-1913 dan sebab-sebab perang itu terjadi serta resolusi yang dihasilkan. Dalam buku ini, Richard C. Hall menyatakan bahwa berawal dari Perang Balkan 1912-1913 inilah nantinya perang dunia meletus. Namun, dalam buku ini tidak banyak

¹³Edit Bregu, “The Causes of The Balkan Wars 1912-1913 and their Impact on the International Relations on the Eve of the First World War”, h. 151

¹⁴Fehari Ramadani, dkk., “The Balkan Wars and their Consequences on the Balkans”, Vol. 4, (Macedonia: State University of Tetova, 2013), h. 1

disinggung mengenai Islam dan keadaan Muslim di Balkan pasca Perang Balkan 1912-1913.

Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus yang penulis tetapkan. Karya-karya di atas membahas mengenai Perang Balkan tanpa memberikan perhatian yang cukup untuk melihat bagaimana implikasi yang ditimbulkannya bagi keberlangsungan kekuasaan Islam serta implikasinya bagi masyarakat muslim yang hidup di Semenanjung Balkan yang kini lebih sering disebut sebagai Eropa Tenggara.

E. Kerangka Teori

Perang tidak sama dengan konflik. Akan tetapi, benih-benih dari setiap peperangan hingga bentuk terorisme adalah konflik berkepanjangan yang tidak terselesaikan. Perang, terorisme, dan tindakan kekerasan lainnya bukanlah konflik sebab perang, terorisme, dan kekerasan adalah dampak dari konflik. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan.¹⁵ Sedangkan konflik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah percekocokan, perselisihan atau pertentangan.¹⁶ Untuk menganalisis suatu konflik diperlukan suatu teori, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik dan teori perubahan sosial.

Teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.¹⁷ Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-

54 ¹⁵Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2013), h.

¹⁶KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Online.

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 26

bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan yang sebesar-besarnya.¹⁸

Bagi Dahrendorf, masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konflik dan konsensus. Intinya, Dahrendorf berpendapat bahwa tiap konflik pasti ada konsensus (hubungan) sebelumnya, sebaliknya setelah konflik pun akan menimbulkan konsensus pula. Dahrendorf juga menjelaskan hubungan antara konflik dan perubahan. Menurutnya, konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan.¹⁹Selanjutnya, teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering juga disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Beberapa fungsi dari konflik menurut Lewis Coser yakni:

1. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang disintegrasikan, konflik dengan masyarakat lain dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan.
2. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok lain.
3. Konflik dapat menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif.

¹⁸Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 71

¹⁹*Ibid.*, h. 80

4. Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadinya konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan, entah untuk mengalahkan lawan maupun menciptakan perdamaian.²⁰

Kedua teori tersebut menurut penulis lebih cocok digunakan untuk menganalisis mengenai Perang Balkan dan Implikasinya terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara (1876-1914 M). Berangkat dari teori Dahrendorf, antara negeri-negeri Balkan dan Turki Utsmani pernah memiliki konsesus sebelumnya dan akhirnya terjadi konflik. Selain itu berangkat dari teori Coser, bahwa antara negeri-negeri Balkan saling terjalin rasa solidaritas hingga akhirnya membentuk liga Balkan guna mengorganisir diri untuk mengalahkan dan mengusir Turki Utsmani dari Balkan.

Konflik yang terus menerus terjadi di antara keduanya akan membawa masyarakat ke dalam perubahan sosial. Lambat atau cepat, demikian pula besar atau kecil skala perubahan sosial yang terjadi, akan tergantung pada faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yang mempengaruhi masing-masing kelompok untuk memperjuangkan kepentingannya. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.²¹

Selanjutnya, Dahrendorf melihat terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi itu sebagai akibat berlangsungnya konflik di antarabagian-bagian

²⁰Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h. 83-84

²¹M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*, h. 8 diakses dari <http://www.pustaka.ut.ac.id.pdf> pada 3 November 2016

atau sub-subsistem dalam lingkungan struktur masyarakat tersebut.²² Namun, inti pemikirannya terkandung dalam 4 proposisi berikut:

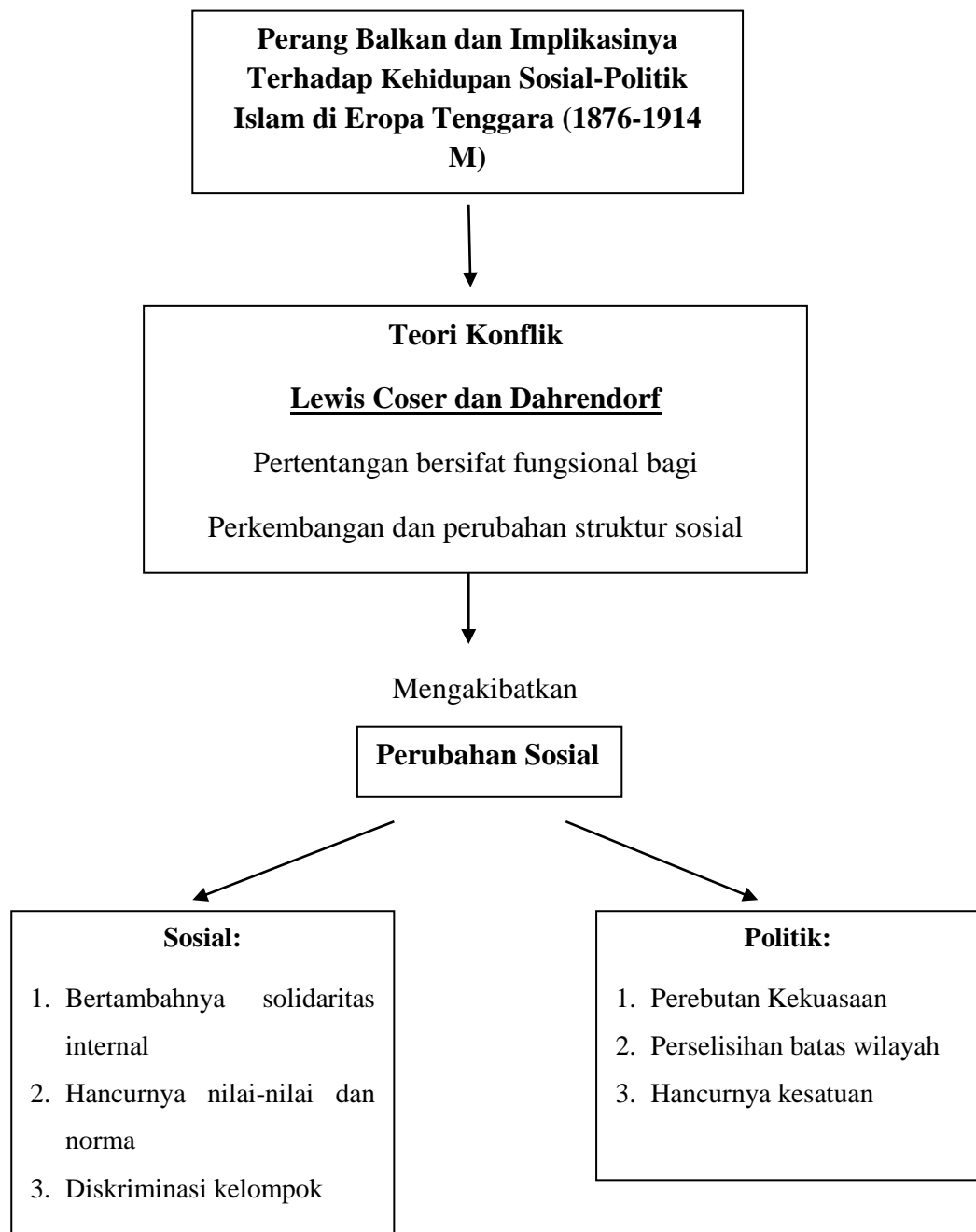
1. Setiap masyarakat dalam segala hal tunduk kepada proses perubahan; perubahan sosial terjadi dimana saja
2. Setiap masyarakat dalam segala hal memperlihatkan ketidaksesuaian dengan konflik; konflik sosial terdapat di mana saja
3. Setiap unsur dalam satu masyarakat memberikan kontribusi terhadap perpecahan dan perubahannya
4. Setiap masyarakat berdasarkan atas penggunaan kekerasan oleh sebagian anggotanya terhadap anggota yang lain.²³

Ringkasnya, Dahrendorf menyatakan, konflik kelas (konflik mengenai hubungan kekuasaan atau yang muncul di luar hubungan kekuasaan) menyebabkan perubahan struktur (perubahan nilai-nilai atau pranata). Konflik tidak selalu berimplikasi negatif, dalam artian konflik menjadi penyebab perusak integrasi dan kesatuan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa di pihak lain ternyata konflik berimplikasi pada timbulnya integrasi masyarakat dan sebagai sumber perubahan.²⁴ Lebih jelasnya lagi, akan penulis paparkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

²²*Ibid.*, h. 35

²³Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 281

²⁴Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, h. 56



F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.²⁶ Selain itu, penelitian ini merupakan Kajian Pustaka (*Library Research*) yakni mengkaji dan meneliti literatur-literatur yang mengemukakan masalah yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian ini ialah penelitian sejarah yang ingin menghasilkan pengkisahan atau deskripsi mengenai Perang Balkan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Eropa Tenggara. Untuk itu, penulis menggunakan metode historis, yaitu menguji dan menganalisa secara kritis analitis²⁷ sumber data terkait tema penelitian hingga menjadi sebuah karya sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode historis, yakni Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

²⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34

²⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32

2. Sumber Data

Menurut bahannya, sumber dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber tertulis (*document*) dan sumber tak tertulis (*artefact*). Sedangkan berdasarkan sifatnya, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Louis Gottschalk mendefinisikan sumber primer sebagai kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera lain atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata,²⁸ akan tetapi karena kesulitan menemukan sumber primer, maka di sini penulis menggunakan sumber sekunder.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder yakni apa-apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama.²⁹ Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis ialah sebagai berikut.

Valery Kolev dan Christina Koulori. 2009. *The Balkan Wars*.
Thessaloniki: CDRSEE.

Azlizan Mat Enh. 2013. "Perang Balkan I, 1912-1913: Analisis dari
Rekod-Rekod British". *Jurnal Sejarah Universiti Malaya*, Vol. 21 No.
2.

Eugene Rogan. 2016. *The Fall of The Khilafah*, terj. Fahmi Yamani.
Jakarta: Serambi

²⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, h. 37

²⁹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*(Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83

Aleksandar Borici. "Serbia and Montenegro in Balkan Wars 1912-1913".
Belgrade, pdf.

Richard C.Hall. 2000. *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*. London: Routledge.

Pada gilirannya, sumber-sumber sekunder ini dikutip lagi oleh penulis berikutnya sehingga hasilnya menjadi sumber ketiga dan seterusnya.³⁰ Adapun sumber ketiga yang digunakan oleh penulis yakni berupa buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel dalam bentuk pdf, dan internet yang terkait dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini, dalam metode penelitian sejarah disebut Heuristik. Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³¹ Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan referensi-referensi awal berupa buku dan dokumentasi internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian referensi-referensi tersebut dikomparasikan dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penjelasannya.

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan referensi tadi akan diolah melalui tahap verifikasi/kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.³² Adapun tahapan Kritik sumber ialah sebagai berikut: *Pertama*, kritik eksternal (fisik) sumber sejarah. Jika sumber tersebut

³⁰*Ibid.*

³¹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 67

³²Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 47

berupa dokumen tertulis, maka untuk mengetahui otentitas diuji dengan beberapa pertanyaan: kapan dan dimana sumber dibuat? Siapa pembuatnya? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Dan bagaimana kerangka konseptualnya?³³ *Kedua*, kritik intern (isi) sumber sejarah, yakni dengan membaca dan menelaah isi dari dokumen tertulis tersebut, apakah sinkron atau tidak data yang tercantum dalam sumber tersebut dengan data dari sumber yang lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, dan menginterpretasikannya untuk menghasilkan kesimpulan yang deduktif. Tahap ini dalam penelitian sejarah dapat disebut sebagai tahap interpretasi. Setelah diuji kebenarannya maka dilakukan interpretasi/penafsiran untuk mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap inilah, ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial sehingga konstruksi masa lalu lebih kritis dan analitis.³⁴ Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya.

- a) Pendekatan Politik, menurut Sartono Kartodirdjo ialah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hierarki

³³*Ibid.*, h. 48

³⁴Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51

sosial dan pertentangan kekuasaan.³⁵ Pendekatan politik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami keadaan politik yang melatarbelakangi terjadinya Perang Balkan.

- b) Pendekatan sosiologi yang mana akan berusaha mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang diteliti. Sebab, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, dan sebagainya.³⁶ Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami situasi dan kondisi yang dialami masyarakat muslim di Eropa Tenggara, pasca Perang Balkan.

5. Historiografi

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam historiografi/penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting agar dapat menghasilkan karya sejarah yang kronologis dan sistematis. Penulisan Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, *Pertama* bagian pengantar yang terdapat di bab 1 dan 2 yang merupakan latar belakang (berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori konsep yang dipakai, dan sumber-sumber sejarah.

Kedua, Hasil Penelitian yang mana terdapat di bab 3 dan 4, di mana proses penyajian fakta sejarah dan setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. *Ketiga*, Simpulan yang terdapat di bab 5. Dalam simpulan

³⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 66

³⁶Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 95

ini dikemukakanlah generalisasi dan dalam generalisasi itu akan tampak apakah kita melanjutkan, menerima, memberi catatan, atau menolak generalisasi yang sudah ada.³⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Balkan dalam Lintasan Sejarah, terdiri dari gambaran umum wilayah Balkan, Balkan sebelum masa kekuasaan Turki, dan Balkan pada masa kekuasaan Turki.
- Bab III Perang Balkan (1912-1913), terdiri atas sebab-sebab terjadinya perang Balkan, kronologi perang Balkan I, dan kronologi perang Balkan II.
- Bab IV Implikasi Perang Balkan Terhadap Kehidupan Sosial-Politik Islam di Eropa Tenggara, terdiri atas dampak perang Balkan terhadap kekuasaan Islam di Eropa Tenggara, dan dampak perang Balkan terhadap kehidupan masyarakat muslim di Eropa Tenggara.
- Bab V Penutup, bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah serta isi dari semua pokok bahasan dari penulisan skripsi ini.

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 81-82

BAB II BALKAN DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Gambaran Umum Wilayah Balkan

“One can’t understand the Balkans without understanding it’s ethnic groups, and one can’t understand the ethnic groups and their history without knowing the influence of the region’s geography”³⁸

“Seseorang tidak dapat mengetahui tentang Balkan tanpa memahami kelompok etnisnya, dan seseorang tidak dapat memahami kelompok etnis dan sejarah Balkan tanpa mengetahui pengaruh letak geografis wilayahnya”

Semenanjung Balkan dapat didefinisikan sebagai sebuah wilayah dari Eropa³⁹ Tenggara yang dikelilingi oleh air dari tiga sisi; Laut Adriatik di bagian Barat, Laut Mediterania (termasuk Laut Ionian dan Aegean) di bagian Selatan dan Laut Hitam di bagian Timur. Sementara bagian Utara dibatasi oleh sungai Danube, Sava dan Kupa/Kolpa. Istilah “Balkan” sendiri berasal dari bahasa Turki yang artinya pegunungan. Bapak dari istilah “Balkan” ialah August Zeune,⁴⁰ ia yang menamai wilayah ini pada tahun 1808 untuk menggambarkan daerah yang berada dalam kekuasaan Turki setelah tahun 1699.⁴¹ Semenanjung Balkan juga memiliki nama lain dari Turki Utsmani, yakni “Rumeli” yang artinya “tanah orang-orang Roma”.⁴² Adapun istilah “Balkan” pada masa modern sering dikonotasikan negatif,

³⁸Steven W. Sowards, *Twenty-Five Lectures on Modern Balkan History*, diakses dari <http://staff.lib.msu.edu/sowards/balkan/lecture 1.html> pada 17 Januari 2017

³⁹Eropa adalah benua yang membentang di Semenanjung Eurasia bagian barat. Luasnya sekitar 10.000.000 kilometer persegi atau seperlima belas luas daratan bumi. Secara geografis, benua ini dibatasi lautan Artik di utara, Laut Tengah, Laut Hitam, dan Pegunungan Ural dan Laut Kaspia di timur dan lautan Atlantik di barat. Lihat Soraya Rasyid, *Sejarah Islam Abad Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 219

⁴⁰Johan August Zeune (1778-1853) merupakan seorang Professor geografi di Berlin. Salah satu karyanya ialah “*Gea. Attempt at a scientific geography*” di tahun 1808, lihat en.m.wikipedia.org/wiki/august_zeune

⁴¹Stacy Hercules, *The Balkans*, h. 12 diakses dari emes.arizona.edu pada 15 Januari 2017

⁴²Nihat Celik, *The Black Sea and The Balkans Under Ottoman Rule*, (Turkey: Sakarya University, 2010), h. 3

sehingga sejak awal abad ke-21 istilah Balkan ini mulai diganti dengan Eropa Tenggara.

Bentang alam utama kawasan Balkan adalah pegunungan dan perbukitan kasar. Hampir seluruh kawasan ini pernah menjadi bagian dari Imperium Turki selama berabad-abad.⁴³ Adapun untuk pengelompokan wilayah Balkan yang akan dipaparkan penulis di sini ialah wilayah Balkan hingga rentang waktu 1914. Sebab, sejak perang dunia meletus pada Juli 1914 hingga tahun-tahun berikutnya, terjadi banyak peristiwa yang akhirnya mengubah komposisi wilayah Eropa termasuk wilayah Balkan. Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis tegaskan bahwa yang akan dipaparkan di bagian ini ialah wilayah-wilayah yang masih termasuk wilayah Balkan hingga tahun 1914. Wilayah-wilayah tersebut terdiri dari Yunani, Albania, Macedonia, Montenegro, Kroasia, Bosnia Herzegovina, Serbia, Bulgaria dan Rumania.

Adapun pada masa modern ini, berdasarkan buku *Ensiklopedia Geografi* karya Tim Kingfisher terbitan Lentera Abadi tahun 2007, menyatakan bahwa negara-negara Balkan yakni Kroasia, Bosnia Herzegovina, Serbia, Montenegro, Makedonia, Albania dan Yunani. Sedangkan untuk negara Bulgaria dan Rumania masuk ke dalam kawasan Eropa Timur.⁴⁴ Perubahan komposisi wilayah ini disebabkan berbagai hal, salah satunya karena pemekaran wilayah.

Wilayah Balkan yang didominasi oleh pegunungan merupakan wilayah yang subur dan banyak terdapat sumber daya Alam. Bosnia misalnya, kaya akan sumber daya alam seperti emas, perak, dan tembaga. Kawasan Balkan juga merupakan akses

⁴³Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Geografi Jilid 3*, terj. Dewi Susiloningtyas dkk. (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2007), h. 208

⁴⁴*Ibid.*

perdagangan yang mumpuni karena berada di antara Eropa dan Asia. Namun, karena letaknya berada di wilayah yang bergunung-gunung, maka sulit dan berbahaya untuk mencapai wilayah Balkan melalui jalur darat, sehingga jalur laut memainkan peran yang amat penting saat itu.

Semenanjung Balkan juga merupakan kawasan yang isolatif karena orang-orang di kawasan Balkan cenderung terisolasi di desa mereka, sehingga pertukaran budaya tidak berlangsung dan terdapat banyak etnik yang berbeda hidup bersama dalam wilayah yang kecil. Masyarakat Balkan memiliki budaya yang berbeda-beda antara desa satu dengan desa yang lainnya meskipun mereka hanya terpisah sejauh 20 mil. Hal ini dikarenakan mereka bukanlah kelompok yang suka berbaur, inilah mengapa membuat divisi dan perbedaan lebih memungkinkan dibanding kesatuan.⁴⁵

Sejarah dan masyarakat Balkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka karena status Balkan yang berada “di antara”, masyarakat dan wilayah mereka akan terus mengalami perubahan kekuasaan. Balkan seringkali menjadi zona penengah di antara berbagai macam kerajaan, dimulai dari Roma-Yunani, Kerajaan Bizantium-Kerajaan Turki Utsmani, dan Kerajaan Hapsburg (Austro-Hungaria) - Kerajaan Turki Utsmani. Bahkan, kebanyakan pertempuran terjadi di Balkan dan sering terjadinya pertukaran kekuasaan di Balkan ini dikarenakan letaknya yang berada di perbatasan berbagai kerajaan.

Balkan seringkali menjadi jalur lintas antara budaya Barat dan Timur, Gereja Byzantium dan Roman Katholik, serta agama Kristen dan Islam. Bahkan, di wilayah Balkan ini seringkali terjadi banyak asimilasi serta bentrokan karena letaknya yang berada di tengah-tengah budaya Barat dan Timur. Sylvie Gangloff menyatakan

⁴⁵Stacy Hercules, *The Balkans*, h. 20

bahwa *“The Balkans are perceived, by the Balkan people themselves, as an area of confrontation between Islam and Christianity”*⁴⁶ (Balkan dianggap oleh orang-orang Balkan itu sendiri sebagai area konfrontasi antara Islam dan Kristen). Balkan dulunya juga merupakan tanah pertentangan antara Katolik Roma (berbahasa latin dari Kerajaan Roma) dan kaum Kristen Ortodoks. Untuk lebih jelasnya, maka akan dipaparkan lebih lanjut mengenai keadaan geografis wilayah-wilayah Balkan serta kelompok etniknya sebagai berikut.

a. Yunani

Yunani menempati bagian paling selatan dari Semenanjung Balkan. Bentang alam wilayah ini didominasi oleh dataran tinggi. Pegunungan Pindus adalah barisan pegunungan terbesar di Yunani. Yunani merupakan salah satu peradaban tertua di Eropa.

Istilah untuk Yunani dalam bahasa kalangan Islam adalah Rum, yakni suatu wilayah yang meliputi bekas Kekaisaran Bizantium dan bahasa Yunani disebut pula bahasa Rumi. Kadang kala, di kalangan orang Yunani sendiri, bahasa Kristen mereka disebut bahasa Romaike.⁴⁷Etnik Yunani (Hellenes) secara historis telah menghuni Yunani sejak abad ke-17 SM. Bangsa Yunani ini berpusat di sekitar pesisir Aegea di mana bahasa Yunani telah dipertuturkan sejak jaman kuno.

⁴⁶Sylvie Gangloff, “The Weight of Islam in the Turkish Foreign Policy in the Balkans”, (Turkish Review of Balkan Studies, 2001), h. 1 diakses dari <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-00583339> pada 16 Februari 2017

⁴⁷Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), h. 4

b. Albania

Albania berada di bagian barat Semenanjung Balkan dan menghadap ke Laut Adriatik. Hampir tiga perempat permukaan wilayah Albania bergunung-gunung dan seringkali sulit untuk dimasuki. Gunung-gunung itu menjulang sampai ke puncak tertingginya yakni di gunung Korab, yang setinggi 2.763 m di Albania Timur laut.⁴⁸ Selama berabad-abad, gunung-gunung itu telah menjadi benteng alamiah dan tempat berlindung bagi rakyat Albania. Meski beberapa bagian wilayah ini adalah rawa paya, sebagian besar daerah ini subur sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian utama. Negara ini juga memiliki cadangan mineral seperti logam, gas alam, dan minyak bumi.⁴⁹ Dengan kekayaan alam yang mumpuni, Albania sebenarnya memiliki peluang untuk berkembang, akan tetapi dengan kisruh yang terjadi dalam negaranya pasca kemerdekaan tahun 1912 membuat negara ini menjadi negara yang termiskin di Eropa serta terisolasi dari dunia luar hingga tahun berikutnya.

Etnis Albania atau yang lebih tepat suku Illyrians muncul di Balkan bagian Barat sekitar tahun 1200 SM. Suku Illyrians ini mendiami daerah pegunungan Albania. Bukti arkeologi menunjukkan jejak evolusi suku Illyrians ini dimulai dari tempat pemakaman, ornamen pada pakaian, dan praktik budaya (disimpulkan dari peninggalan material) dari tahun 1200 SM hingga abad pertengahan.⁵⁰ Sebenarnya sulit memang untuk mengetahui cerita mengenai suku Illyrians ini karena mereka tidak meninggalkan jejak-jejak tertulis maupun

⁴⁸Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa: Jilid 7*(Jakarta: PT Widyadara, 2003), h. 41

⁴⁹Tim Kingfisher, *Ensiklopedia geografi jilid 3*, h. 213

⁵⁰Steven W. Sowards, *Twenty-Five Lectures on Modern Balkan History*, diakses dari <http://staff.lib.msu.edu/sowards/balkan/lecture 1.html> pada 17 Januari 2017

tidak tertulis sehingga para sarjana Barat hanya mengidentifikasi melalui segi linguistik dan arkeologi.

c. Macedonia

Negara Macedonia yang terkurung oleh daratan ini adalah negara yang memiliki pemandangan alam yang indah. Macedonia dulunya pernah menjadi jantung Imperium Yunani Kuno.⁵¹ Wilayah Macedonia dikelilingi oleh Bulgaria, Albania, Serbia, Montenegro, dan Yunani. Bentang alam utama negeri ini adalah perbukitan dengan lereng-lereng yang curam, pegunungan dengan lembah-lembah yang dalam, serta hutan yang luas. Etnik Macedonia berasal dari Suku Slav Selatan yang tiba di Macedonia pada tahun 600 M.

d. Montenegro

Meski wilayahnya kecil, Montenegro memiliki kekayaan alam yang cukup mumpuni dengan garis pantai pada Laut Adriatik. Di bagian utara Montenegro memiliki dataran luas dan beberapa perbukitan rendah. Bagian timur merupakan wilayah perbukitan batu kapur dan juga terdapat beberapa lembah. Bagian barat daya berupa pegunungan yang sekaligus menjadi pembatas antara pedalaman dan daerah pantai yang beriklim mediterania yang hangat.⁵² Sama halnya dengan Macedonia, etnik Montenegro berasal dari suku Slav selatan.

e. Kroasia

Wilayah ini berada pada jalur perlintasan antara Eropa Tengah dan kawasan Laut Tengah. Di wilayah ini, perubahan tingkat permukaan air laut dapat menyebabkan tenggelamnya lembah-lembah pegunungan dan menciptakan

⁵¹Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Geografi Jilid 3*, h. 212

⁵²*Ibid.*

banyak pulau bertebing curam dan tanjung berbatu. Etnik Kroasia atau yang sering disebut bangsa Slav Selatan tiba di Balkan di akhir tahun 500 M dan awal tahun 600 M. Bahasa Kroasia membuat beberapa perbedaan dialek, terutama dengan Serbia. Perbedaan yang paling jelas ialah digunakannya alfabet Roma oleh bangsa Kroasia dan penggunaan Cyrillic⁵³ bagi bangsa Serbia.

f. Bosnia Herzegovina

Bentang alamnya sangat kasar dengan wilayah utara sangat bergunung-gunung, sementara bagian selatan berupa daerah yang lebih rata dan subur. Sejumlah besar wilayah ini berupa plato batu kapur yang tandus. Wilayah ini banyak terdapat mata air mineral dan hampir setengah dari wilayah negara ditutupi oleh hutan ek, beech, dan pinus. Gereja Bosnia, selanjutnya Katolik dan Ortodoks, menjadi agama yang paling dominan di Kerajaan Bosnia sampai kerajaan ini runtuh, bahkan sebelum invasi Ottoman di tahun 1463.⁵⁴ Bosnia merupakan nama geografis, bukan sebuah etnik ataupun linguistik. Abad pertengahan, Bosnia merupakan zona pembatas antara Kroasia dan Serbia. Dalam istilah bahasa dan keturunan, asal-usul Bosnia sama dengan Kroasia dan Serbia yakni masih merupakan keturunan suku Slav selatan.

g. Bulgaria

Bulgaria memiliki bentang alam yang beragam, misalnya Plato, dataran luas, perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini memiliki dua pegunungan besar yakni

⁵³Pada abad ke-9 pengikut-pengikut dari dua penyebar agama Kristen, kakak beradik Cyril dan Methodius, yang dikenal sebagai Rasul orang Slavia, mereka datang ke Balkan membawa serta abjad, bahasa tulisan dan kesusastraan yang kemudian disebut abjad Cyrillic, abjad ini digunakan dalam bahasa Rusia, Serbia, Macedonia, dan Bulgaria. Lihat Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa: Jilid 7*, h. 49

⁵⁴Florian Bieber, *Muslim Identity in the Balkans Before the Establishment of Nation States*, (Nationalities Papers, Vol. 28 No. 1, 2000), h. 19

pegunungan Balkan yang membentang dari barat ke timur melintasi bagian tengah Bulgaria, dan pegunungan Rhodope yang membentang di barat daya.

Pada abad ke-7 ketika kaum Bulgar, kelompok perang berkuda yang buas, bergerak keluar dari Asia Tengah. Mereka merebut lahan dekat sungai donou dan beberapa menyebar ke selatan menaklukkan bangsa Slavia. Mereka mengambil adat istiadat dan bahasa Slavia dan lambat laun berbaur.⁵⁵ Selain suku Slavia ada juga suku Pomaks yang berbahasa Bulgaria dan tinggal di pegunungan Rhodopes dan di Translox, sebagian besar buta huruf dan kebanyakan orang-orang suku Pomaks ini beragama Islam.

h. Serbia

Serbia menduduki posisi yang strategis di kawasan semenanjung Balkan. Sebagian besar Serbia terdiri dari dataran rendah dan bukit-bukit yang rendah (kecuali wilayah Kosovo yang lebih bergunung-gunung). Serbia sama sekali tidak memiliki laut dan kota terbesarnya ialah Beograd. Suku Slav Selatan tiba di Serbia pada waktu yang sama seperti Kroasia, dengan bahasa dan budaya yang serupa dan akhirnya menjadi penghuni tetap di Serbia. Etnik Serbia lebih cenderung dekat dengan Byzantium sehingga budaya Serbia kebanyakan mengambil corak Byzantium (sama halnya dengan budaya Kroasia yang menyerupainya).

i. Rumania

Bentang alam wilayah ini didominasi oleh pegunungan dan dataran rendah. Tanah yang subur merupakan sumber daya alam utama wilayah ini. Rumania

⁵⁵Grolier Internasional, *Negara dan Bangsa: Jilid 7*(Jakarta: PT Widyadara, 2003), h. 49

juga memiliki cadangan timah, seng, dan belerang.⁵⁶ Lebih dari seperempat lahan wilayah ini ditutupi oleh hutan yang menjadi habitat bagi berbagai satwa liar, seperti rubah, rusa, beruang, babi hutan, dan serigala dengan 45% daratan yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian.⁵⁷

Etnik Rumania didominasi oleh orang-orang Gypsi atau Roma, yang dulunya merupakan suku nomaden atau tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Suku Gypsi ini memasuki wilayah Balkan pada tahun 1300 SM, dan mereka berasal dari Asia kecil bagian Barat. Bahasa mereka setelah diidentifikasi oleh para sarjana Barat masih berhubungan dengan bahasa India yakni mirip seperti bahasa a sanskrit.⁵⁸ Selain Suku Gypsi, ada juga Suku Vlach yang berbahasa Roma. Adapun etnik tertua dari Rumania ini ialah orang-orang Dacian yang dipengaruhi koloni-koloni Yunani, dan ditemukan di pesisir Laut Hitam pada abad ke-6 dan ke-7 SM.⁵⁹ Untuk pemahaman lebih jelas mengenai etnik di Balkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁵⁶Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Geografi Jilid 3*,h. 255

⁵⁷*Ibid.*,h. 216

⁵⁸Steven W. Sowards,*Twenty-Five Lectures on Modern Balkan History*, diakses dari http://staff.lib.msu.edu/sowards/balkan/lecture_1.html pada 17 Januari 2017

⁵⁹Sybil P. Parker, *World Geographical Encyclopedia* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1995), h. 252

No	Negara	Illyrian	Slav Selatan	Gypsi	Dacian	Vlach	Pomak	Hellenes
1	Yunani							✓
2	Albania	✓						
3	Macedonia		✓					
4	Montenegro		✓					
5	Kroasia		✓					
6	Bosnia Herzegovina		✓					
7	Bulgaria		✓				✓	
8	Serbia		✓					
9	Rumania			✓	✓	✓		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Etnik-etnik yang terdapat di Balkan sangatlah heterogen dimulai dari suku Illyrians, suku Slav Selatan⁶⁰, suku Gypsi, suku Dacian, Suku Vlach, Pomak dan Hellenes. Etnik yang paling mendominasi di Balkan ialah suku Slav Selatan atau dalam bahasa Slavia disebut Yugo-Slav. Adanya banyak kesamaan etnik di Balkan ini menunjukkan hubungan yang jelas dan erat antar sesama negara Balkan itu sendiri.

⁶⁰Suku Slav Selatan merupakan Bangsa Slavia yang pindah keluar dari tempat tinggal aslinya di pegunungan Karpatia (Rumania) dan memasuki wilayah yang pada masa modern disebut Yugoslavia. Lihat Negara Bangsa, h. 38

A. Balkan Sebelum Kekuasaan Turki Usmani

Beberapa sumber menyebutkan, bahwa sebelum kekuasaan Turki Utsmani, Balkan pernah berada di bawah naungan Kerajaan Romawi dan Kerajaan Bizantium. Berikut situasi dan kondisi Balkan sebelum kedatangan Turki Utsmani.

1. Balkan pada Masa Kerajaan Roma

Kerajaan Roma didirikan pada 753 sebelum Masehi—mula-mula kerajaan, lalu republik—menaklukkan Italia, kemudian Balkan, Spanyol dan Afrika Utara. Luas wilayah Imperium Roma yang terbesar tercapai pada kurang lebih 100 tahun sesudah masehi. Seluruh Eropa sampai Elbe Donau, Asia-Depan sampai Euphrat-Tigris, Afrika Utara sampai Sahara.⁶¹ Kerajaan Roma memiliki satu bahasa yakni bahasa Latin, satu hukum, dan satu wilayah perdagangan.

Pada masa Kerajaan Roma, perdagangan dan pengenalan agama Kristen dilakukan di Balkan. Kerajaan Roma tidak menciptakan banyak barang yang memajukan peradaban. Mereka hanya mengambil alih yang sudah ada dan mengembangkannya lebih lanjut. Misalnya membuat alat perlengkapan sehari-hari seperti kunci rumah, dan menggunakan minyak zaitun untuk menyalakan lampu di rumah. Sedangkan kehidupan ekonomi terutama di wilayah pedesaan memiliki daerah pertanian yang mumpuni. Para petani penggarap, petani kecil, dan budak mengerjakan tanah pertanian yang dibeli dan dikelola ulang oleh orang kota yang kaya atau yang dihadiahkan

⁶¹J. Van Der Werf dan M. Soendoro, *Sedjarah Umum* (Jakarta: Noordhoff-Kolff N. V., 1953), h. 220

kepada para prajurit.⁶² Hasil panen lalu dijual ke kota Roma, sehingga tanah pertanian di desa dikelola untuk produksi makanan dalam jumlah besar dan menguntungkan.

Di akhir masa kekuasaan Roma, ketika institusi-institusi kenegaraan Roma mengalami kehancuran, institusi gereja meraih kekuatan dan signifikansinya. Sebelum mengalami keruntuhan, Kerajaan Romawi terpecah menjadi dua bagian, yakni kerajaan Romawi Barat (berbahasa Latin, kini Roma) dan Kerajaan Romawi Timur (berbahasa Yunani, Bizantium). Pembagian ini dilakukan karena Kaisar Diocletianus menilai kekaisaran Romawi terlalu besar untuk diperintah oleh satu orang. Ketika kekaisaran Romawi runtuh pada tahun 476 M, gereja tetap mempertahankan sistem administrasi Romawi dan memelihara elemen-elemen peradaban Yunani-Romawi (Greco-Roman civilization).⁶³

Setelah runtuhnya kekaisaran Romawi, muncul berbagai negara dan bangsa baru di Eropa. Saat itu, kehidupan bangsa Eropa diatur oleh Gereja dan sistem sosial yang ketat, yang kemudian disebut sebagai sistem feodalisme⁶⁴. Antara Eropa dan Timur Jauh terdapat suatu kawasan besar yang dihuni berbagai bangsa pemeluk agama yang sama, Islam. Lebih ke utara, negara-negara Slavia seperti Rusia dan Bulgaria juga terbentuk.

⁶²Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Geografi Jilid 1*, terj. Dewi Susiloningtyas dkk. (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2007), h. 67

⁶³Adian Husaini, *Konflik Yahudi-Kristen-Islam: Tinjauan Historis*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 151-152

⁶⁴Sistem feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan. Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*, h. 139

Sedangkan, Kontak di antara peradaban dunia sangat terbatas. Hanya beberapa negara yang saling berdagang.

2. Balkan pada masa Kerajaan Bizantium

Di bagian Timur Laut Tengah, Kekaisaran Romawi Timur, yang dikenal para sarjana sebagai Kekaisaran Bizantium, terus berkembang. Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran, dibangun oleh Kaisar Konstantinus di kota pelabuhan Yunani Kuno, Bizantium. Ketika Kekaisaran Roma runtuh pada abad ke-5, kota itu menjadi ibu kota Kekaisaran Bizantium yang baru.⁶⁵ Dari ibu kotanya, Konstantinopel, Kekaisaran ini menguasai Syria, Palestina, sebagian Afrika Utara, dan juga Asia Kecil serta bagian Tenggara Eropa.⁶⁶ Konstantinus memandang dirinya sebagai juru selamat Kekaisaran Romawi sehingga ia memutuskan menggunakan kekuatan agama Kristen untuk membangun kebudayaan baru dalam kekaisarannya.

Kekaisaran Bizantium bertindak sebagai otoritas pusat yang stabil bagi dunia Kristen, meskipun seringkali mengalami pasang surut. Pengaruh gereja sangat dominan pada masa ini, tidak terkecuali di Balkan. Organisasi gereja tumbuh menjadi lebih kuat dan keanggotaannya semakin meningkat. Ketika itu, agama Kristen merupakan prinsip pemersatu dan gereja menjadi institusi yang dominan dan sentral. Tidak ada satupun aspek kehidupan di abad pertengahan yang tidak tersentuh oleh pengaruh gereja.

⁶⁵Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jilid 2*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2009), h. 100

⁶⁶Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), h. 1

Negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur atau Bizantium pada umumnya beragama Nasrani.⁶⁷ Pada masa Kerajaan Bizantium, bangsa Eropa sibuk mencari keamanan selama periode yang disebut sebagai zaman kegelapan. Kebudayaan maju Bizantium juga menjadi yang paling mengesankan dan kreatif di Eropa, sementara agama Kristen Ortodoks menyebar hingga ke Rusia dan Eropa Timur.⁶⁸ Kerajaan Bizantium ini mampu bertahan hampir seribu tahun sampai akhirnya diambil alih oleh bangsa Turki Utsmani.

B. Balkan Pada Masa Kekuasaan Turki Utsmani

Taklunya Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani telah berhasil membuka gerbang kekuasaan Muslim hingga ke benua Eropa, salah satunya wilayah Balkan. Tidak ada perkiraan yang pasti tentang jumlah penduduk kerajaan Utsmani. Namun, jumlah penduduknya kerap kali ditetapkan sekitar 25 juta jiwa, jumlah yang sedikit bagi wilayah yang sangat luas. Sekitar 85% penduduk Utsmani tinggal di pedesaan, sedangkan sekitar 15% atau sebanyak 10.000 orang atau lebih tinggal di kota-kota. Dalam hal kepadatan penduduk dan tingkat urbanisasi, terdapat perbedaan regional yang besar dengan wilayah Balkan sebagai daerah yang berpenduduk paling padat.⁶⁹

Invansi Turki Utsmani ke Balkan ditandai dengan pertempuran Kosovo pada tahun 1389. Setelah takluk di bawah kekuasaan Turki Utsmani, wilayah Balkan ini terbagi menjadi dua bagian, yakni Kristen yang berada di Utara (Barat = Katholik, Timur = Ortodoks) dan Muslim di Selatan. Namun, kelompok-

⁶⁷Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 48

⁶⁸Tim Kingfisher, *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jilid 2*, h. 101

⁶⁹Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 3

kelompok yang berbeda ini masih sering hidup berdampingan dengan damai dalam banyak waktu.⁷⁰

Walaupun Turki Utsmani adalah sebuah Kerajaan Muslim, ia terbentuk oleh tiga tradisi: unsur-unsur Islam tradisional, unsur-unsur Byzantium, dan warisan asli dari Turki Ottoman.⁷¹ Selama menguasai Balkan, Turki Utsmani bertindak sebagai otoritas yang toleran, di mana tidak memaksakan untuk berpindah agama dari Kristen ke Islam, seperti yang dilakukan oleh kaum Kristen di Spanyol. Artinya, selama di bawah pemerintahan Utsmani, non-muslim di Balkan tidak diwajibkan untuk mengganti keyakinan mereka, mereka juga dilindungi sebagai warga negara Turki Utsmani. Namun, mereka menjadi warga negara kelas dua. Mereka wajib membayar upeti atau pajak kepada pemerintah, sedangkan muslim menikmati status istimewa sebagai warga negara penuh. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Kehidupan Keagamaan

Mayoritas penduduk Balkan beragama Kristen (warga Yunani, Bulgaria, Serbia, Montenegro, Vlach⁷²) dengan minoritas muslim yang signifikan (warga Bosnia, kebanyakan warga Albania, Turki, dan Pomaks yakni warga Bulgaria yang muslim).⁷³ Setelah penaklukan, hanya satu gereja yang biasanya merupakan bangunan utama, disita dan dialih fungsikan menjadi masjid pada setiap kota, sementara yang lainnya tidak disentuh.

⁷⁰Stacy Hercules, *The Balkans*, h. 47

⁷¹Florian Bieber, *Muslim Identity in the Balkans Before the Establishment of Nation States*, h. 14

⁷²Vlach merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berbahasa Roma Timur. Di wilayah Balkan, etnik Vlach ini menyebar di Rumania.

⁷³Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 4

Sejak akhir abad ke 15 sampai awal abad ke 20, Albania berada di bawah kendali Turki Utsmani. Selama periode itu, tidak ada kelompok kesukuan lain di Balkan yang berpindah agama ke Islam dalam angka-angka tinggi seperti halnya Albania, yang mana menyebabkan Albania terbagi ke dalam tiga masyarakat religius.⁷⁴

Proses sejarah sepanjang dominasi Turki Utsmani di Balkan telah mengakibatkan peleburan populasi Islam antar beberapa populasi yang merupakan penduduk pribumi Balkan: mayoritas penduduk Albania, muslim Bosnia, Pomaks (orang Slavia yang masuk Islam), tetapi juga bagian dari orang-orang Vlach, Goran (populasi muslim yang berbahasa Macedonia), Torbechis (Masyarakat muslim yang berbicara bahasa Slavia) dan Romas (Orang Gipsi).⁷⁵ Terjadinya konversi agama dari Kristen ke Islam ini bukan tidak mungkin terjadi, karena selama menguasai Balkan, tepatnya di masa-masa awal -sebelum terjadi kebobrokan moral- umat Islam menunjukkan sikap yang amat toleran. Sebagaimana yang dikutip oleh Adian Husaini dari Roger Lockyer yang menyatakan bahwa tentara Turki adalah buah dari toleransi bangsa Turki terhadap masyarakat yang mereka taklukkan. Walaupun sebagian besar

⁷⁴Florian Bieber, *Muslim Identity in the Balkans Before the Establishment of Nation States*, h. 16

⁷⁵Bashkim Iseni, "National Identity, Islam and Politics in the Balkan" (Universite de Lausanne, 2009), h. 5-6 diakses dari http://downloads.akademie-rs.de/interneligioeser-dialog/091120_iseni_balkan.pdf pada 9 November 2016

populasi Ottoman Empire adalah Yahudi dan Kristen, mereka tidak tertarik untuk (memaksakan) konversi agama.⁷⁶

Apalagi ketika Yahudi menjadi sasaran kebencian dan penindasan di wilayah Kristen Eropa, wilayah-wilayah muslim menjadi tempat yang aman bagi Yahudi.⁷⁷ Meskipun Islam disebarkan dengan kekuatan atau senjata lebih daripada dengan propaganda spiritual, Islam tidak bermaksud untuk memaksa perpindahan agama. Karena itu, Islam memperlihatkan sikap yang jauh lebih toleran dibandingkan Kristen.

Umat Islam juga memiliki tradisi yang panjang dalam menata hubungan dengan kaum non-muslim. Tidak ada tradisi penumpasan kaum kafir dalam Islam, sebagaimana ditemukan dalam konsep “heretics” (penyimpangan agama) di abad pertengahan Eropa.⁷⁸ Islam memang menyebut kaum non-muslim sebagai “kafir”, tetapi itu sama sekali bukan sebuah izin, apalagi perintah untuk mengeksekusi kaum kafir karena perbedaan agama. Al-Qur’an menegaskan, “tidak ada paksaan untuk memeluk agama” (al-Baqarah: 256), sehingga sama sekali tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam sebagaimana yang diungkapkan ayat Al-Qur’an yang tersebut di atas.

Turki Utsmani merupakan salah satu contoh dari kepemimpinan umat Islam yang toleran. Faktanya, saat di Eropa terjadi pertentangan antara Katolik dan Protestan, yang diantara pemeluknya lari untuk minta perlindungan politik kepada Khalifah Sulaiman. Mereka diberi kebebasan

⁷⁶Adian Husaini, *Konflik Yahudi-Kristen-Islam: Tinjauan Historis* (Jakarta: Gema Insani, 2004),h. 162

⁷⁷*Ibid.*,h. 161

⁷⁸Adian Husaini, *Konflik Yahudi-Kristen-Islam: Tinjauan Historis*, h. 166

dalam memilih agama, dan diberikan tempat di Turki Utsmani. Lord Cerssay menyatakan bahwa, pada zaman di mana dikenal ketidakadilan dan kelaliman Katholik Roma dan Protestan, maka Sultan Sulaimanlah yang paling adil dengan rakyatnya meskipun ada yang tidak beragama Islam.⁷⁹ Inilah mengapa kekuasaan Islam mampu bertahan begitu lama di Balkan dan hidup berdampingan dengan damai selama beberapa waktu.

b. Kehidupan Ekonomi

Perekonomian masyarakat Balkan di bawah pemerintahan Turki Utsmani dominan ke bidang pertanian. Namun, ada juga dari mereka yang menjadi budak yang diperdagangkan. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan lalu lintas perdagangan setelah abad ke-15 dan salah satu alasan perubahan lintas ini karena orang-orang Turki mencari budak-budak Slavia, sebagaimana orang Barat mencari rempah-rempah, karena mulai terdapatnya hubungan langsung dengan sumber pemasok.

Jika orang Portugis berlayar melintasi Afrika, mengambil rempah-rempah dari India dan India Timur, maka orang Turki menyeberangi wilayah Balkan dan laut Hitam, dan mengambil budak-budak langsung dari Eropa Tengah dan Eropa Timur. Mereka lalu menyalurkannya melalui jasa perantara orang Eropa yang telah mengawal budak-budak itu dari Eropa ke Timur Tengah dan Afrika utara. Selama abad ke-15 dan 16, sumber utama pemasokan budak

⁷⁹M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), h. 314

adalah dari Eropa Tenggara.⁸⁰ Serangan jihad Turki Utsmani ke wilayah Eropa Tenggara telah memboyong budak-budak Albania, Slavia, Walachia, Hongaria, dan budak-budak Kristen lainnya dengan jumlah yang cukup banyak. Mereka dikumpulkan dengan jalan memungut anak-anak Kristen, dan sebagian lainnya ditangkap dalam peperangan.

Khan Tartar dari wilayah Krim, Dinasti Muslim yang mandiri, yang memahami terjadinya kemunduran kekuasaan Usmaniyah, segera membentuk pasukan budak untuk menyerang sekaligus diperdagangkan. Pasukan penyerang Tartar ini merebut budak-budak dari Rusia, Polandia, Ukraina di Eropa Timur dan memboyongnya ke Krim. Di sana mereka dijual dan dikapalkan ke Istanbul untuk disebarakan lebih lanjut melalui pasar budak Kerajaan Usmaniyah. “Panenan padang rumput” merupakan suatu istilah orang Tartar untuk menggambarkan hasil usahanya dalam mengumpulkan penyediaan budak laki-laki dan perempuan hingga akhir abad ke-18. Namun perdagangan budak ini terhenti setelah Tartar dimusnahkan oleh pencaplokan Rusia atas wilayah Krim.⁸¹

Orang-orang Kristen Balkan juga ada yang menjabat sebagai penerjemah, yang mana jabatan penerjemah saat itu mempunyai posisi yang penting sebagai aparat pemerintah yang berhubungan dengan masalah luar negeri. Umumnya penerjemah tersebut berasal dari Yunani. Pada abad ke-17 kantor penerjemah, dengan nama Penerjemah Besar (Terjuman Basi), merupakan suatu lembaga dan merupakan suatu

⁸⁰Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, h. 183

⁸¹*Ibid.*, h. 183

kelompok eksklusif keluarga Yunani yang tinggal di Distrik Phanar, Istanbul.⁸² Mereka tidak masuk Islam, namun berdasarkan kedudukannya di kantor tersebut, sebagaimana pejabat Kesultanan lainnya, mereka memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam sistem Kesultanan Utsmani. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya, setiap seorang duta besar selalu ditemani oleh seorang penerjemah Yunani Usmaniyah yang membantu kegiatan duta besar, dan tentunya semua itu dilaporkan ke penerjemah besar yang berkantor di Istanbul.

Hal inilah yang akhirnya menyebabkan timbulnya banyak keluhan muncul dari kelompok lain, terutama dari budak-budak Kaukasus yang merupakan saingan utamanya, dan lebih keras lagi dari kaum Muslim lama. Mereka merasa diremehkan oleh pilihan yang diberikan kepada budak-budak yang baru kemarin sore masuk Islam. Pujangga Veysi menulis tentang suasana kerajaan pada abad ke-17 itu dengan mencatat beberapa keluhan, diantaranya : “aneh sekali, mereka yang menikmati pangkat dan kekuasaan justru orang Albania dan Bosnia, sedangkan pengikut Rasul Allah (maksudnya kaum muslim atau barangkali orang-orang Arab) menderita penghinaan yang merendahkan”.⁸³

Perlu diketahui bahwa Muslim Albania dan Bosnia termasuk kelompok etnis terbesar yang berpindah agama ke agama Muslim

⁸²Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, h. 65

⁸³*Ibid.*, h. 183

sepanjang kekuasaan Turki Utsmani di Balkan.⁸⁴ Maka, tidak mengherankan apabila banyak dari orang-orang muslim Albania dan Bosnia yang masuk dalam sistem pemerintahan Turki Utsmani.

c. Kehidupan Sosial - Politik

Berbicara mengenai masyarakat Utsmani, terdapat beberapa ketimpangan sosial. Ada sekat pemisah yang sangat lebar antara peradaban elit dan penduduk pedesaan yang hampir secara total buta huruf, warga pedesaan yang wawasannya dibatasi oleh desa-desa sekitar, dan paling jauh oleh pasar kota. Namun, ada satu penghubung antara peradaban elit dan budaya rakyat yakni banyak dibentuk oleh aliran-aliran tarekat, seperti Muallawiyah, Naqsabandiyah, Rifa'iyyah, dan aliran Bektasiyah, yang telah membina sebuah jaringan pemondokan (*tekkes*) yang terjalin dengan erat di seluruh kerajaan.⁸⁵

Pada masa kekuasaan Turki Utsmani, kelompok-kelompok non-muslim khususnya Kristen dan Yahudi yang disebut sebagai "*ehl-i kitap*" (orang-orang pemegang Kitab) dapat tinggal di wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Jika mereka menetap dalam waktu yang singkat, misalnya para pedagang (umumnya memiliki batas waktu selama 1 tahun) mereka memperoleh status "*mustamin*".⁸⁶ Selama mereka menetap, mereka berada di bawah perlindungan Utsmani dan mereka tidak harus membayar "*jizya*" (pajak). Namun, jika mereka (non-muslim) tinggal untuk menetap secara permanen di wilayah kekuasaan

⁸⁴Bashkim Iseni, *National Identity, Islam and Politics in the Balkan*, h. 1

⁸⁵Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 7

⁸⁶Nihat Celik, "The Black Sea and The Balkans Under Ottoman Rule", (Turkey: Sakarya University, 2010), h. 10

Utsmani, mereka memperoleh status yang berbeda yakni “*Dhimmi*”, ada juga sumber yang menyebutkan “*Zimmi*” yang artinya “dilindungi”.

Selama mereka membayar “*jizya*” atau pajak, mereka diperbolehkan untuk terus tinggal dalam wilayah Turki Utsmani, tanpa paksaan untuk mengganti keyakinan agama, tetapi sebagai warga negara kelas dua. Warga *Dhimmi* yang menjadi rakyat kelas dua, mereka tidak dilayani dalam angkatan perang serta diatur dalam hukum yang berbeda, dan *Dhimmi* ini berkewajiban membayar pajak.⁸⁷ Sementara, kelompok-kelompok muslim menikmati status istimewa karena kelompok non-muslim telah ditolak untuk menjadi warga negara penuh.

Meskipun menjadi warga negara kelas dua, komunitas-komunitas *dhimmi* ini menikmati otonomi dalam menjalankan urusan-urusan mereka, dan dalam urusan dengan para wakil pemerintah, mereka diwakili oleh para tokoh agama mereka sendiri. Sistem ini seringkali disebut sebagai “sistem *millet*” (*millet*: bangsa, komunitas).⁸⁸

Masalahnya, karena masyarakat *dhimmi* ini diwakili dengan tokoh-tokoh tertentu, masyarakat Balkan terutama yang non-muslim tidak merasakan kedekatan emosional dengan pemimpinnya. Karena meski toleran, Turki Utsmani tidak merangkul rakyat seluruhnya melainkan hanya melalui perantara para wakil rakyat. Misalnya, para pendeta gereja atau para imam yang mewakili distrik-distrik kota, para

⁸⁷Florian Bieber, “Muslim Identity in the Balkans Before the Establishment of Nation States”, h. 15

⁸⁸Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 5

pembesar yang mewakili serikat-serikat kerja, para konsul yang mewakili warga asing dan para syaikh yang mewakili suku-suku mereka.

Ada benarnya, bahwa wilayah kekuasaan Turki Utsmani amat luas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu seperti yang Nabi ataupun sahabat Nabi lakukan, atau melakukan semua hal yang diharapkan para warga non-muslim. Namun, setidaknya kebijakan politik yang dilakukan tidak memberatkan rakyat. Beban pajak yang dikenakan kepada rakyat khususnya bagi non-muslim harusnya disesuaikan dengan pendapatan masing-masing, walaupun memang penghasilan negara dari pajak ini belum terorganisir dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Erick J. Zürcher bahwa sebagian dari produk nasional yang sampai ke pemerintah pusat dalam bentuk pajak selama menjelang akhir abad ke-18 tidaklah diketahui secara pasti atau bahkan secara kira-kira, namun yang pasti hanyalah bahwa penghasilan itu tidak lebih dari tiga persen. Ini tidak berarti bahwa beban pajak yang dikenakan kepada penduduk, khususnya penduduk pedesaan, itu ringan: justru sebaliknya.⁸⁹

Aparat pemerintah pusat di Istanbul (*Bab-i Ali: "Sublime Porte"*, atau singkatnya "*Porte*") hanya memusatkan perhatiannya pada usaha untuk mempertahankan kerajaan, hukum, dan ketertiban (termasuk pengadilan kriminal); mengawasi pasar-pasar, takaran, dan timbangan; mengeluarkan mata uang; menyediakan makanan dan membangun serta memelihara beberapa pusat atau bidang pekerjaan umum yang besar

⁸⁹Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 9

untuk kawasan perkotaan, khususnya Istanbul.⁹⁰ Segala sesuatu yang di masa modern dipandang sebagai tugas-tugas normal pemerintah, seperti pendidikan, pemeliharaan kesehatan, kesejahteraan masyarakat dan perumahan, kurang diperhatikan oleh pemerintah kerajaan Utsmani.

Selain itu, salah satu kekurangan kebijakan politik Utsmani ialah tidak adanya konsep persamaan di muka hukum. Bahkan di negara-negara bangsa modern, persamaan di muka hukum itu merupakan sesuatu yang ideal (sesuatu yang hanya dicita-citakan), bukan realitas, namun di Kerajaan Usmani konsep persamaan itu ideal pun tidak,⁹¹ sehingga terjadinya kecemburuan sosial tidak lagi dapat dihindarkan. Penduduk di perkotaan diperlakukan dengan cara yang berbeda dari warga pedesaan, umat Kristen dan Yahudi diperlakukan berbeda dari umat Muslim, kaum nomad diperlakukan berbeda dari warga yang menetap, dan kaum wanita diperlakukan berbeda dari kaum pria. Hak-hak istimewa yang sudah lama terbina dijaga dengan ketat oleh kota-kota, serikat-serikat kerja, suku-suku, atau individu-individu.

Barulah sekitar abad 19 dan 20 di Syiria, salah satu provinsi yang dikuasai Utsmaniyah, ide reformisme Islam dipadukan dengan paham Usmaniyah untuk menghasilkan pandangan bahwa Kekhalifahan Utsmaniyah merupakan lambang utama kebesaran Islam yang bebas dari pengaruh Eropa. Usmaniyahisme adalah suatu paham yang digunakan untuk meluaskan rasa patriotisme Usmaniyah dengan merangkul seluruh

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 10

rakyatnya yang terdiri dari berbagai ras. Namun, berbagai pemberontakan yang berulang kali terjadi di wilayah-wilayah Balkan menunjukkan bahwa paham itu hanya berpengaruh pada masyarakat Islam Usmaniyah, Arab dan Turki.⁹²

Memang, tidak ada yang sempurna dalam kehidupan ini, termasuk dalam badan pemerintahan Turki Utsmani. Pada masa jayanya sekitar abad ke 15 dan 16, Turki Utsmani menjadi kerajaan yang memiliki wilayah yang begitu luas, serta memiliki pertahanan militer yang tangguh dan disegani semua bangsa saat itu. Namun, tidak selamanya kekuatan fisik dapat diandalkan, karena militer akan hampa tanpa ilmu pengetahuan serta administrasi yang handal. Dalam hal itulah Turki Utsmani mulai goyah, mulai terancam keberadaannya atas kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Berbagai propaganda mulai dilancarkan untuk menggulingkan kekuasaan Turki Utsmani, tetapi kerajaan ini mampu bertahan selama beberapa abad berikutnya hanya karena kekhawatiran dan kecurigaan antar sesama bangsa Eropa sendiri.

⁹²William I. Cleveland, *Islam Menghadapi Barat*, terj. Ahmad Niamullah Muiz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 17

BAB III

PERANG BALKAN 1912-1913

Pada masa kejayaannya di abad pertengahan, Turki Utsmani memiliki pasukan meriam yang terbaik dan infantri yang terkuat di dunia. Mereka merupakan ancaman yang mengejutkan bagi Eropa. Pada masa itu Eropa mulai bangun dan menuju kemajuan yang nyata dan bergerak ketingkat peradaban yang lebih tinggi. Sementara itu dunia Islam Timur sedang tenggelam di bawah tindasan Mongol dan militerisme Turki. Sedangkan Nasrani Barat sedang melakukan gerakan Renaissance-nya. Di samping itu mereka menemukan Amerika dan jalan laut ke India.⁹³ Akibat dari penemuan ini mengubah kedudukan Eropa yang tengah terdesak menjadi penguasa jalur laut sehingga akhirnya terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam sejarah seluruh umat manusia.

Perang, terorisme, dan tindakan kekerasan lainnya bukanlah konflik sebab perang, terorisme, dan kekerasan adalah dampak dari konflik. Dalam teori konflik, dinyatakan bahwa masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan yang sebesar-besarnya.⁹⁴ Sama halnya dengan Perang Balkan yang pada dasarnya merupakan representasi dari ambisi-ambisi negara-negara Eropa yang menginginkan wilayah-wilayah Balkan yang masih berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani hanya demi memuaskan aspirasi dan cita-cita masing-masing.

⁹³Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: t.pn., 1966), h. 25

⁹⁴Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 71

Berbagai macam cara digunakan untuk melegitimasi perang yang tujuannya ingin menggerogoti wilayah Utsmani. Sebuah hadits pernah menyinggung terkait dengan keadaan Muslim sebagaimana yang dialami oleh Kerajaan Turki Utsmani, yakni sebagai berikut.

“Akan tiba suatu masa, kalian (umat Islam) dikeroyok oleh berbagai kaum, seperti halnya suatu hidangan yang dikelilingi orang-orang kelaparan. Sahabat bertanya, ‘Apakah (kita seperti itu) karena jumlah kita yang sedikit, wahai Rasul Allah?’. Rasul SAW. menjawab, ‘Tidak, ketika itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan. Ketika itu Allah mencabut rasa takut dari hati-hati musuh kalian, dan Allah menanamkan al-Wahnu dalam hati kalian’. (Sahabat bertanya), ‘Apa itu Al-Wahnu, wahai Rasul Allah?’. Rasul SAW. menjawab, ‘(Al-Wahnu) ialah cinta dunia dan takut mati’. (HR. Abu Dawud)⁹⁵

A. Sebab Terjadinya Perang Balkan

*The Balkan Wars were a series of sharp and bloody conflicts that fell over South-Eastern Europe during the fall of 1912 and winter, spring and summer of 1913*⁹⁶(Perang Balkan adalah serangkaian konflik berdarah dan tajam yang meliputi Eropa Tenggara sepanjang akhir 1912 dan musim dingin, musim semi dan musim panas 1913). Tidak satupun dari negara-negara Balkan yang merdeka puas dengan wilayah yang dikuasainya. Setiap negara bercita-cita untuk merebut lahan yang masih berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah di Albania, Macedonia, dan Thrace.

Mengacu kepada teori konflik yang telah dijelaskan pada bab terdahulu baik dari teori Dahrendorf maupun teori Lewis Coser, tentunya dalam setiap konflik terdapat penyebab mengapa konflik itu dapat terjadi. Terdapat beberapa penyebab terjadinya perang Balkan, diantaranya ialah:

⁹⁵Adian Husaini, *Konflik Yahudi-Kristen-Islam: Tinjauan Historis* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 171

⁹⁶Edit Bregu, “The Causes of The Balkan Wars 1912-1913 and their Impact on the International Relations on the Eve of the First World War”, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing Rome-Italy, Vol. 4 No. 9 (Oktober 2013), h. 115

1. Kemunduran Turki Utsmani

Salah satu penyebab terjadinya perang Balkan ialah karena kemunduran Kesultanan Turki Utsmani. Kegagalan ekspansi ke Wina pada tahun 1683, telah menyatakan kepada Barat bahwa Kerajaan Turki Utsmani telah mundur jauh sekali. Selain itu, konflik yang bersumber dari dalam Kesultanan sendiri turut memperlemah keadaannya. Sejak Sultan Sulaiman meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putra-putranya yang menyebabkan kerajaan Turki Utsmani mengalami kemunduran.⁹⁷ Selain itu, Turki Utsmani mengalami kemunduran kekuasaan karena kemerosotan moral dan korupsi melanda mereka pada paruh kedua abad 18 sehingga negara-negara Barat seperti yang telah disebut mulai melirik daerah Utsmani yang waktu itu mereka menyebut Usmani dengan *Sick man of Europe*.⁹⁸

Sebenarnya, kurangnya sumber daya manusia merupakan salah satu kelemahan utama Kerajaan Utsmanbaik secara ekonomis maupun militer di sepanjang abad ke-19, masa ketika penduduk Eropa menunjukkan angka pertumbuhan yang tinggi.⁹⁹ Selain itu, pejabat yang menjabat di badan pemerintahan Turki Utsmani tidaklah solid. Mereka menggulingkan Sultan Abdul Aziz (1861-1876) yang kurang dari seminggu kemudian ditemukan tewas dengan luka sayatan di pergelangan tangannya sehingga kematiannya dinyatakan sebagai tindakan bunuh diri. Ia lalu digantikan oleh Murad V,

⁹⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 133

⁹⁸M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), h. 344

⁹⁹Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 3

tetapi barulah menduduki tahta selama tiga bulan sultan baru ini meninggal akibat depresi.

Kemunduran Turki Utsmani makin terlihat saat Sultan Abdul Hamid II yang memimpin tampak kekuasaan Utsmani. Saat ia naik tahta, keadaan kesultanan sedang dalam keadaan yang genting. Kas pemerintah menyatakan bankrut pada tahun 1875 dan kreditur Eropa dengan cepat menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap pemerintahan sang Sultan.¹⁰⁰Pada tahun 1908, terjadi gejolak politik di Turki Utsmani akibat kudeta yang dilaksanakan Komite Persatuan dan Kemajuan terhadap Sultan Abdul Hamid II. Keadaan yang sedemikian rumit membuatnya menjadi sosok reformis, akan tetapi pada akhirnya ia menjadi sultan yang absolut. Sultan Abdul Hamid II memegang kendali langsung atas semua urusan negara sampai akhirnya pada tahun 1908, pasukan Turki Utsmani di Macedonia bangkit memberontak, menuntut pemulihan kembali konstitusi 1876 dan kembali ke pemerintahan parlementer.

Berbagai reformasi dilakukan dalam Kerajaan Turki Utsmani misalnya proses pembaratan di Turki merupakan hasil dari gerakan revolusioner yang ditimbulkan oleh banyak faktor, sejak kemunduran imperium Utsmani. Gerakan ini memperoleh momentumnya setelah revolusi Perancis, dan terus berkembang dengan kuat di sepanjang abad ke-19.¹⁰¹ Meskipun pada abad ke-19, secara substansial Utsmani memperbaiki kekuasaan pemerintah pusat, mengkonsolidasikan kekuasaan atas beberapa

¹⁰⁰Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016), h. 2

¹⁰¹A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 4

provinsi, dan melancarkan reformasi ekonomi, sosial, dan kultural yang dengan kebijakan tersebut mereka berharap dapat menjadikan rezim Utsmani mampu bertahan di dunia modern. Namun begitu Turki Utsmani perlahan-lahan kehilangan wilayah kekuasaannya.¹⁰² Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya negeri jajahannya yang merdeka, terutama di daerah Eropa.

2. Dominasi Rusia

Permusuhan antara Turki Utsmani dengan Rusia dimulai sejak Rusia diperintah oleh Raja Ivan III (1462-1505). Dia menampung para bangsawan Bizantium yang melarikan diri setelah konstantinopel dikuasai oleh Turki Utsmani pada tahun 1453. Raja Ivan III juga memindahkan pusat agama Katholik Yunani ke Moskow setelah sebelumnya berpusat di Konstantinopel.¹⁰³ Kekaisaran Rusia melihat dirinya sebagai penerus Bizantium dan pemimpin spiritual Gereja Ortodoks Timur. Mereka menginginkan ibukota Utsmaniyah, Istanbul, yang hingga tahun 1453 menjadi pusat Kristen Ortodoks dan ibukota Bizantium, Konstantinopel. Rusia, yang memang menginginkan wilayah kekuasaan yang lebih luas melakukan berbagai propaganda¹⁰⁴ untuk dijadikannya alasan agar berperang dengan Kesultanan Turki Utsmani yang tengah melemah.

Rusia pada dasarnya menginginkan ibu kota Turki Utsmani, Istanbul agar dapat menguasai selat geo-strategis Bosporus dan Dardanella yang menghubungkan pelabuhan Rusia di Laut Hitam ke Laut Tengah. Hal ini

¹⁰²Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 65

¹⁰³Imam Muhtadi, Skripsi "Keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I", h. 46

¹⁰⁴Penerangan (paham, pendapat, dsb) yang benar atau yang salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Lihat KBBI Online

dikarenakan Rusia mencanangkan “*politik air hangat*”¹⁰⁵ serta ia ingin menjadi penerus Bizantium dan pemimpin Gereja Ortodoks Timur. Namun, keinginan Rusia ini amat sulit dicapai ketika negara-negara tetangga Rusia di Eropa turut berkepentingan untuk membatasi kekuasaan Rusia di Laut Hitam dengan menjaga kesatuan wilayah Khilafah Utsmaniyah.¹⁰⁶ Adanya perlindungan dari Eropa membuat Turki Utsmani mampu menghindari kemungkinan-kemungkinan perang dengan Rusia sehingga Kesultanan ini mampu menjaga keutuhan wilayahnya selama beberapa waktu.

Namun, Rusia tidak menyerah begitu saja meskipun kecewa karena hasratnya untuk menguasai Istanbul dan kedua selat itu tidak terwujud. Ia menggunakan cara lain yang lebih licik. Rusia mengeksploitasi gerakan kemerdekaan nasionalis Balkan agar merongrong urusan dalam negeri Utsmaniyah. Sementara di sisi lain Rusia melanjutkan upayanya untuk memperluas wilayahnya melalui beberapa peperangan melawan Utsmaniyah. Peluang bagi Rusia muncul ketika terjadi gejolak di Serbia dan Bulgaria pada akhir tahun 1876. Setelah mendapatkan jaminan netralitas Austria dan izin dari Rumania yang memperbolehkan pasukan Rusia untuk bergerak melalui wilayahnya, Rusia lalu menyatakan perang terhadap Utsmaniyah pada april 1877.¹⁰⁷

Peperangan antara Rusia-Turki berlangsung kurang lebih satu tahun.

Pasukan Rusia bergerak dengan cepat masuk ke wilayah Utsmaniyah di

¹⁰⁵Politik Air Hangat adalah politik Rusia untuk menduduki wilayah-wilayah yang bebas es selama musim dingin. Politik ini ditempuh Rusia karena sebagian besar wilayah Rusia tertutup es selama musim dingin. Lihat dalam Skripsi Imam Muhtadi “*Keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I*” h. 53

¹⁰⁶Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 3

¹⁰⁷*Ibid.*

Balkan dan menyerang melalui Kaukasus, masuk ke Anatolia Timur, membantai petani Turki dan Muslim saat mereka melangkah maju dalam serangan dari dua arah. Serangan Rusia ini memicu kemarahan publik di wilayah Utsmaniyah. Sultan Abdul Hamid II lalu memanfaatkan keadaan ini untuk menyerukan Jihad. Ia mengeluarkan bendera Nabi Muhammad SAW., yang disimpan pemerintah Utsmaniyah sejak Khilafah itu menduduki Jazirah Arab pada abad ke-16, dan menyatakan Jihad melawan Rusia.¹⁰⁸

Angkatan bersenjata Khilafah untuk sementara waktu berhasil menghentikan pergerakan pasukan Rusia ke wilayah Utsmaniyah. Seruan Jihad tersebut memang berhasil, akan tetapi pasukan Rusia terlalu kuat. Mereka kembali bergerak maju pada akhir tahun 1877 dan berhasil menggapai pinggiran kota Istanbul pada akhir Januari 1878. Situasi militer saat itu sudah tidak bisa diselamatkan lagi dan akhirnya Sultan harus menerima kekalahan atas Rusia. Kekalahan ini dibayar mahal dengan kerugian teritorial yang sangat besar dalam perjanjian damai yang dilakukan pada Kongres Berlin (Juni-Juli 1878).

3. Perang Turki-Itali (1911-1912 M)

Pada 16 September 1911, Itali menyatakan perang terhadap Kerajaan Turki Utsmani untuk memperoleh Libya.¹⁰⁹ Itali mengirimkan ekspedisi militernya ke Libya dan tiga belas bulan kemudian di Lausanne disepakati perjanjian perdamaian tepatnya pada Oktober 1912. Adapun isi dari perjanjian tersebut

¹⁰⁸Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 3

¹⁰⁹Valery Kolev dan Christina Koulori, *The Balkan Wars*, h. 15

ialah sebuah interpretasi resmi bagi Itali guna menguasai Libya dan Kepulauan Dodecanese di Aegea.¹¹⁰

Negeri-negeri Balkan seperti Serbia dan Bulgaria turut menyadari bahwa Perang antara Turki dan Itali ini telah melemahkan kerajaan Turki Utsmani. Serbia yakin bahwa jika mereka menyerang Turki Utsmani, apalagi negeri-negeri Balkan bergabung, otomatis kerajaan Turki Utsmani tidak akan mampu menghadapinya. Dugaan ini muncul karena tentara-tentara Turki tidak akan pulih sepenuhnya dari peperangan dengan Itali. Karena itulah ini merupakan peluang emas bagi mereka untuk bertindak menyerang wilayah Kerajaan Turki Utsmani.

4. Kebangkitan Nasionalisme di Balkan

Sejak Turki Utsmani menjadi kekuatan tunggal di dunia, hal ini amat menyulitkan dunia Barat. Sebagai contoh, bagi orang-orang Itali yang hendak ke Mesir harus membayar Bea Cukai yang tinggi ke Istanbul terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan kemarahan Barat untuk bangkit dari hegemoni Turki.¹¹¹ Nasionalisme merambah masyarakat yang beraneka ragam etnik dan agama di Eropa Tenggara. Negara-negara besar Eropa secara aktif mendorong gerakan-gerakan nasionalis ini karena mereka berusaha memisahkan diri dari kehalifahan Utsmaniyah untuk menciptakan negara yang stabil.

Konsep nasionalisme yang berasal dari negara Prancis dan Jerman di awal abad ke-19 mulai menyebar di Balkan. Hampir di semua negara Eropa,

¹¹⁰George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), h. 17

¹¹¹M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 344

cita-cita dari Revolusi Perancis seperti demokrasi, hak dan persamaan dalam bidang hukum, dan lain-lain mulai diadopsi.¹¹² Para pemimpin Balkan berasumsi bahwa hanya dengan pencapaian kesatuan nasional lah yang akan membantu pengembangan nasional mereka. Dalam hal ini, orang-orang Balkan mencoba untuk mengikuti contoh kesuksesan politik dan ekonomi di Eropa Barat, khususnya Jerman Barat dengan mengadopsi konsep nasionalisme sebagai model pengembangan nasional mereka.

Masyarakat Balkan merasa nasionalisme sebagai keadilan bagi terbentuknya unit geo-politik. Vasil Levski, seorang revolusioner Bulgaria menyatakan bahwa: *“we are people who want to live in complete freedom in our land, where Bulgarians live in Bulgaria, Thrace, and Macedonia.”*¹¹³ “Kita menginginkan untuk hidup dengan kebebasan yang penuh di tanah kita sendiri, di mana orang-orang Bulgaria hidup di Bulgaria, Thrace dan Macedonia”. Pernyataan ini menunjukkan betapa rasa nasionalisme itu telah memberi pengaruh dan merasuk begitu kuat di wilayah Balkan.

Tumbuhnya nasionalisme di negara-negara Balkan serta inefisiensi dan korupsi di dalam tubuh pemerintahan Utsmani menimbulkan kerawanan bagi kerusuhan baru. Pemberontakan menentang kekuasaan Turki yang menurut mereka kejam pecah di Bosnia. Bunga api segera menyebar ke Bulgaria, Serbia, dan Montenegro. Penumpasan yang kejam oleh Turki, terutama di Bulgaria menimbulkan kemarahan bangsa Eropa. Reaksi keras datang dari Rusia yang kemudian menyatakan perang kepada Turki pada

¹¹²Akhmad Iqbal, *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 53

¹¹³Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, (London: Routledge, 2000), h. 2

tahun 1877.¹¹⁴ Seperti waktu-waktu yang lalu, Rusia berhasil menghentikan perlawanan Turki dan memaksanya menyetujui perjanjian San Stefano. Perjanjian San Stefano¹¹⁵ tidak berumur panjang. Inggris, Perancis, dan Austria yang merasa terancam oleh keadaan yang seperti itu menyatakan protes keras. Perjanjian Berlin pada tahun 1878 segera menggantikan perjanjian San Stefano, yang menetapkan:

1. Pembentukan Otonomi Bulgaria yang kecil dan masih di bawah kedaulatan Turki
2. Kemerdekaan Serbia, Rumania, dan Montenegro
3. Penyerahan Bessarabia Selatan kepada Rusia
4. Penyerahan Kars, Ardahan, dan Batum kepada Rusia
5. Janjiji perluasan batas wilayah bagi Yunani
6. Pendudukan Austria atas Bosnia Herzegovina
7. Pendudukan Inggris di Siprus.¹¹⁶

Akibat perjanjian Berlin, Turki Utsmani kehilangan sepertiga wilayahnya dan kehilangan 20 persen penduduknya. Rakyat Kristen di negara-negara yang baru merayakan kemerdekaannya kemudian melakukan balas dendam kepada penduduk muslim yang dianggap kaki tangan Turki Utsmani. Banyak warga muslim yang dibunuh oleh orang Kristen. Akibatnya sekitar 800.000 Muslim pindah ke wilayah-wilayah yang masih dikuasai Turki Utsmani. Kemudian

¹¹⁴George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, h. 13

¹¹⁵Pada perjanjian San Stefano, Turki Utsmani dipaksamengakui kemerdekaan Rumania, Bulgaria, Serbia, dan Montenegro. Menghasilkan negara Bulgaria yang besar, yang terbentang dari pegunungan Albania hingga Laut Hitam dan dari Donau hingga Aegea. Negara Bulgaria yang besar merupakan alat Rusia untuk berpengaruh di kawasan Balkan yang merupakan bagian dari kebijakan Timur Dekatnya. Lihat George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, h. 13

¹¹⁶George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, h. 13

perekonomian Turki Utsmani semakin terguncang akibat kekalahan tersebut. Akibatnya angka kemiskinan dan kriminalitas mengalami peningkatan.¹¹⁷

Pada 30 Juli 1912 Pemberontak Albania menuntut bahwa Parlemen Utsmani harus dihancurkan dalam 48 jam dan permintaan spesifik mereka ialah untuk meminta otonomi empat wilayah yakni Scutari, Kosovo, Janina, dan Monastir untuk dipersatukan ke dalam satu provinsi dan tentara Albania hanya melayani di dalam provinsi itu, Bahasa Albania menjadi bahasa pendidikan serta administrasi dan semua orang-orang Albania mempunyai hak untuk menjadi tentara.¹¹⁸

Pemerintah Utsmani mengabaikan tuntutan jajahannya di Balkan dan meremehkan bahaya yang mengintai bagi pemerintahan Utsmaniyah di sejumlah provinsi Eropanya yang tersisa. Sikap tenang Utsmaniyah hancur seketika saat negara-negara Balkan memanfaatkan peluang yang dihadirkan Perang Italia-Turki untuk memenuhi ambisi teritorial mereka.

5. Munculnya Berbagai Propaganda

Berbagai propaganda mulai bermunculan untuk menjatuhkan Turki Utsmani. Propaganda anti-turki dan perlawanan terhadap tekanan Islam semakin memuncak di abad ke 19. Kebanyakan dari propaganda ini dibesarkan atau hanya fokus terhadap sisi negatif dari kekuasaan Turki Utsmani selama menguasai Balkan. Padahal, kenyataannya Turki Utsmani banyak menawarkan kebebasan terutama dalam hal agama bagi pemeluknya daripada bangsa Eropa.

¹¹⁷Imam Muhtadi, *Keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I (1914-1918)*, diakses dari Eprints.uny.ac.id pada 20 Februari 2017

¹¹⁸Valery Kolev dan Christina Koulori, *The Balkan Wars*, (Thessaloniki: CDRSEE, 2009), h.

Bahkan di bawah pemerintahan Turki Utsmani, Balkan tidak sebegitu menderitanya sebagaimana yang muslim alami ketika berada di bawah kolonialisme Barat karena pemerintah Turki Utsmani merupakan pemerintah yang toleran. Banyak sekali dari kalangan Balkan baik itu Muslim maupun Kristen yang menjadi aparat pemerintah dan militer Utsmaniyah, dan merupakan pendukung kekuasaan Muslim pada umumnya.

Sebelum Perang Balkan meletus, terdapat berbagai surat kabar menulis tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk Muslim Turki Utsmani, termasuk Albania, terhadap penduduk Kristen yang tidak bersalah. Berdasarkan *The Balkan Press*, Muslim telah berlaku kejam dengan membunuh orang-orang Kristen. Dalam Surat Kabar Serbia yang dipublikasikan di Skopje, tertulis: "*Bangsa Arnaut (Albania) membunuh orang-orang Serbia tanpa alasan... orang-orang Serbia lalu melarikan diri sebagai hasil dari penindasan orang-orang Albania*".

Selanjutnya pada 11 September 1912, dalam surat kabar Bulgaria tertulis : "*Saat ini, Bulgaria diharuskan untuk ambil bagian untuk otonomi Macedonia. Semua berusaha untuk membebaskan orang-orang yang tertindas agar memperoleh kebebasan*". Para pemimpin negeri-negeri Balkan ini menutupi semua tujuan politik mereka dengan slogan "*for the liberation of the Christian Brothers*" dan "*The Fulfillment of National Ideals*" mereka menarik massa dengan sebutan "Perang Suci" untuk melawan Kerajaan Turki Utsmani.¹¹⁹Slogan yang berarti "untuk pembebasan saudara-saudara

¹¹⁹Fehari Ramadani, dkk., "The Balkan Wars and Their Consequences on the Balkans", *International Affairs and Strategy, Paper Online* vol. 14, 2013 diunduh dari www.iiste.org pada 15 Januari 2017

Kristen” dan “Pemenuhan Aspirasi Nasional” ini berhasil menarik massa dengan jumlah yang banyak dalam usaha menyingkirkan Turki Utsmani dari Eropa.

6. Terbentuknya Liga Balkan

Tidak ada satupun negeri Balkan yang sanggup melawan Turki Utsmani seorang diri, sehingga dengan menyatukan kekuatan mereka dalam Liga Balkan, mereka yakin untuk melawan Turki Utsmani. Dalam masyarakat yang disintegrasikan seperti yang terjadi di Balkan, konflik antara masyarakat Kristen Balkan dengan Turki Utsmani dapat menjadi kekuatan dan menjadi dorongan yang menghantarkan terbentuknya aliansi-aliansi dengan kelompok lain.

Selain karena alasan pribadi antar penguasa negara-negara Balkan sendiri, dukungan dari Rusia turut menyumbang bagi terbentuknya Liga Balkan. Rusia merasa bahwa pencaplokkan Bosnia Herzegovina oleh Austria-Hungary dapat mengurangi pengaruh dan wibawanya sebagai pembela Slav di Semenanjung Balkan. Sehingga untuk mengekalkan pengaruhnya sebagai pelindung bangsa Slav di Eropa dan menghalangi pengaruh Austria-Hungary, Rusia menggunakan negeri-negeri Balkan terutama Serbia untuk menentang Austria-Hungary. Oleh karena itu, pembentukan Liga Balkan merupakan satu-satunya kekuatan Rusia untuk melemahkan pengaruh Austria-Hungary. Rusia berharap dengan terbentuknya Liga Balkan ini, negeri-negeri Balkan akan memperjuangkan

semangat nasionalisme Slav di Balkan dan akan mencegah penguasaan lebih jauh oleh Austria-Hungary dari wilayah mereka di Balkan.¹²⁰

Selain karena dukungan dari Rusia, masing-masing negeri Balkan tersebut memang mempunyai agenda tersendiri terhadap wilayah yang ingin dirampas dari Kerajaan Turki Utsmani. Bagi Bulgaria, negeri ini berkeinginan untuk menguasai Macedonia serta wilayah Adrianopel. Sementara Serbia ingin menguasai Albania agar mendapatkan jalur ke Laut Adriatik. Bagi Yunani, keinginan utamanya ialah untuk mendapatkan kemerdekaan atas Creta yang gagal diperoleh semasa perang Yunani-Turki pada tahun 1883. Raja Montenegro yang telah lama memusuhi Turki Utsmani dan bercita-cita ingin menggantikan posisi Serbia sebagai pelindung bangsa Slav turut membuat perjanjian yang sama dengan Serbia, Yunani, dan Bulgaria.¹²¹

Pada 29 Februari 1912, sebuah perjanjian aliansi ditanda tangani antara Serbia dan Bulgaria dan pada 29 Mei 1912 perjanjian yang sama juga ditanda tangani oleh Yunani dan Bulgaria. Pada bulan Agustus 1912, persetujuan lisan telah dicapai antara Montenegro dengan Bulgaria. Namun, usaha untuk memasukkan Rumania ke dalam Liga Balkan tidak berhasil.¹²² Akhirnya aliansi negeri Balkan yang disebut Liga Balkan terbentuk yang terdiri dari Serbia, Bulgaria, Yunani dan Montenegro.

Tidak terdapat rintangan yang berarti dalam terbentuknya Liga Balkan ini sebab tidak ada satu pun negara Eropa secara terbuka merintangi

¹²⁰Azlizan Mat Enh, *Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British*, h. 125

¹²¹*Ibid.*, h. 123

¹²²Valery Kolev dan Christina Koulori, *The Balkan Wars*, h. 12

hasrat bangsa Kristen guna meraih kemerdekaannya dari imperium Islam yang menurut mereka korup dan busuk. Namun, di sisi lain bangsa Eropa sendiri berusaha menjaga kelangsungan hidup Turki Utsmani. Perhitungannya ialah agar dapat menghambat laju keagresifan Rusia dan akibat yang ditimbulkan oleh pemisahan daerah-daerah Balkan. Turki Utsmani saat itu dijuluki sebagai “*The Sick Man of Europe*” (si sakit dari Eropa) oleh Tsar Nicholas I dalam pembicaraan dengan para diplomat dan negarawan Inggris agar Si Sakit ini dibagi dengan cara yang rapi sebelum ia menemui ajalnya.¹²³ Wilayah-wilayah Turki direncanakan akan dibagi-bagi seperti potongan-potongan roti kepada negeri-negeri Eropa.

7. Ambisi dan Dendam

Salah satu faktor utama yang menjadi tonggak teretusnya Perang Balkan ialah ambisi dan dendam yang tidak berkesudahan di Balkan, terutama Serbia dan Bulgaria.. Serbia yang memiliki impian untuk pembentukan Serbia Raya merasa perlu bersaing dengan Austria-Hungary untuk mendapatkan wilayah-wilayah Slav yang masih berada dalam kekuasaan Turki Utsmani. Selain Serbia, Bulgaria juga masih menyimpan kekecewaan atas perjanjian Berlin 1878 yang mengurangi luas wilayah Bulgaria dari perjanjian San Stefano.¹²⁴

Keduanya tidak puas dengan hasil keputusan Perjanjian Berlin 1878 yang membawa kerugian kepada Serbia dan Bulgaria yang telah mendukung Rusia semasa perang Rusia-Turki pada tahun 1877-1878 dengan harapan untuk memenuhi ambisi mereka masing-masing. Namun, pada akhirnya

¹²³George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, h. 12

¹²⁴Azlizan Mat Enh, “Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British”, h.

mereka kecewa karena negara-negara Eropa telah menggagalkan aspirasi dan cita-cita mereka.

Demi memenuhi ambisi dan memuaskan dendam, negeri-negeri Balkan ini memiliki tujuan yang cukup kuat untuk bersatu menentang Kesultanan Turki Utsmani di Macedonia. Ambisi tersebut juga memicu mereka untuk mencari peluang dan alasan untuk lebih berkuasa di Semenanjung Balkan. Demi mencapai keinginan itu, Bulgaria menyebarkan isu kelemahan kekuasaan dan pemerintahan Utsmani di Macedonia. Kerajaan Utsmani dikatakan menindas orang-orang Kristen. Isu tersebut lalu dijadikan alasan untuk menunjukkan ketidakadilan kekuasaan kerajaan Utsmani di Macedonia. Bulgaria menggunakan peluang tersebut sebagai alasan untuk menuntut bela atas nama bangsa Kristen. Bulgaria menuduh bahwa kerajaan Utsmani tidak mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan orang Kristen sebagaimana yang dilakukan terhadap orang Muslim di Albania. Bulgaria juga menuntut supaya orang Kristen di Macedonia diberikan hak yang sama seperti yang diperoleh oleh orang Muslim di Albania.¹²⁵

Namun, Turki Utsmani tidak tinggal diam begitu saja. Utsmani menanggapi bahwa Kerajaan tidak dapat menerima tuntutan yang dikemukakan oleh Bulgaria, akan tetapi Kerajaan Utsmani memberikan jaminan bahwa mereka sedang berusaha melakukan reformasi di Macedonia untuk memperbaiki keadaan di sana. Namun, memang sulit bagi Utsmani untuk melakukan reformasi di Macedonia dalam waktu singkat sementara

¹²⁵*Ibid.*,h. 129

kerajaan tengah dalam kondisi yang kacau balau karena banyak campur tangan berbagai pihak yang tidak membantu menyelesaikan masalah.

Selain Bulgaria, Montenegro juga menggunakan pengaruhnya terhadap kalangan orang Kristen di Albania. Pemberontakan penduduk Albania pada tahun 1911 merupakan hasil dari propaganda Montenegro. Kerajaan Montenegro telah bekerja sama dan memberikan bantuan kepada pemberontak-pemberontak tersebut dengan menyediakan senjata.¹²⁶ Oleh karena itu, walaupun Kerajaan Utsmani telah melakukan reformasi di Albania, tetapi permusuhan terhadap kerajaan Utsmani tetap berkepanjangan.

Pada 19 Agustus 1912 M, Kerajaan Montenegro melakukan provokasi di Berana, Albania. Tentara Montenegro menuju Albania dengan alasan untuk melindungi orang Kristen di Albania. Menurut Kerajaan Montenegro, orang Muslim telah menyerang orang Kristen. Bagaimanapun juga hal ini merupakan siasat Montenegro untuk menimbulkan kerusuhan antara Muslim dan Kristen di wilayah tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Montenegro juga dibantu Bulgaria. Surat kabar Bulgaria mendesak kuasa-kuasa yang agung agar segera bertindak melindungi nasib-nasib orang Kristen yang masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani seperti di Albania dan Macedonia.¹²⁷

Sebagai tanggapan, kerajaan Turki Utsmani memberi jaminan kepada Bulgaria bahwa kerajaannya akan membawa keamanan dengan segera di Macedonia dan Albania tanpa ditunda-tunda lagi. Bahkan, kuasa-

¹²⁶Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 129

¹²⁷*Ibid.*

kuasa yang agung turut memberi jaminan kepada Bulgaria bahwa mereka akan memastikan reformasi di wilayah Utsmani akan dilaksanakan dengan berkesan. Namun, Bulgaria tidak menerima tanggapan yang seperti itu, malah sebaliknya memberi ancaman kepada Kerajaan Utsmani dalam waktu 24 jam pada 7 Oktober 1912. Adapun tuntutan tersebut antara lain:

1. Bulgaria mendesak bahwa pemimpin di Macedonia terdiri dari orang-orang Kristen dan bukan lagi orang Muslim seperti sebelumnya.
2. Bulgaria menuntut supaya Macedonia diberikan hak otonomi di bawah perlindungan kuasa-kuasa yang agung.
3. Reformasi yang dilakukan oleh Turki Utsmani di Macedonia harus dilaksanakan dengan berkesan.¹²⁸

Bulgaria juga mengancam bahwa jika Turki Utsmani belum memberikan jawaban hingga batas waktu yang ditentukan maka keempat anggota liga Balkan yaitu Bulgaria, Serbia, Yunani, dan Montenegro akan mengumumkan perang secara serentak kepada Kerajaan Turki Utsmani. Tuntutan ini disampaikan kepada Duta Kerajaan Utsmani di Sophia, Belgrade, Athena, dan Cettinje. Namun, belum sempat Kerajaan Turki Utsmani memberikan jawaban, Kerajaan Montenegro membuat keputusan dengan sendirinya mengumumkan perang terhadap Kesultanan Turki Utsmani.

8. Kegagalan Diplomasi

Salah satu alasan Rusia memberikan dukungan untuk membentuk Liga Balkan karena kekhawatirannya akan negeri-negeri Balkan yang semakin kuat dan sulit untuk dikendalikan terutama Bulgaria. Namun, sepertinya

¹²⁸Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 130

keputusan Rusia ini tidaklah tepat karena rancangan-rancangan yang disusun oleh Rusia mulai dikembangkan oleh Bulgaria. Bulgaria yang menginginkan Adrianople dan berusaha untuk menaklukkan Konstantinopel membuat Rusia bimbang akan kedudukannya nanti di Eropa jika Bulgaria berhasil menaklukkan Konstantinopel.

Rusia tidak mengizinkan hal ini terjadi, karena jika Konstantinopel jatuh ke tangan Bulgaria, ini berarti selat Dardanella dan Bosphorus akan berada di bawah kekuasaan Bulgaria. Maka, cita-cita Rusia untuk menguasai selat-selat ini pun akan musnah sehingga untuk membatasi pergerakan negeri-negeri Balkan, Rusia mengancam tidak akan mendukung mereka jika mereka melancarkan serangan ke Konstantinopel tanpa izin Rusia. Hal ini membuat kekecewaan di pihak negeri-negeri Balkan. Bagaimana tidak? Rusia yang awalnya menganjurkan dan mendukung terbentuknya Liga Balkan untuk melawan Turki Utsmani malah membatasi pergerakan mereka seolah ingin memisahkan mereka.

Akibat masalah yang semakin meruncing di Balkan dan kegagalan Rusia untuk menggunakan kekuatan diplomasinya untuk mencegah negeri-negeri Balkan menyerang Kerajaan Turki Utsmani telah menyebabkan Rusia memohon bantuan kepada semua kuasa-kuasa Eropa untuk mengadakan pertemuan dan bekerja sama untuk mengatasi masalah di Balkan. Meskipun menurut Raja Ferdinand, peperangan antara negeri-negeri Balkan dengan Turki Utsmani tidak dapat dielakkan lagi, melainkan jika Turki Utsmani memenuhi tuntutan dari pihak Balkan dengan meletakkan pemimpin Kristen

di wilayah jajahan kerajaan Utsmaniyah di Balkan dengan jaminan kuasa-kuasa besar di Eropa.¹²⁹

Kuasa-kuasa besar juga telah menasehati Rusia dan Austria Hungary agar dapat bersama-sama berbincang dan mengusulkan solusi kepada kerajaan Turki Utsmani sehingga peperangan antara Liga Balkan dengan Turki Utsmani dapat dihindarkan. Perlunya campur tangan Rusia dan Austria Hungary ini dikarenakan mereka mempunyai kepentingan yang sama di Semenanjung Balkan dibanding kuasa-kuasa Eropa yang lain. Sehingga pendapat ini adalah wajar jika diberikan perintah kepada Rusia dan Austria-Hungary untuk menjadi perantara di Balkan.

Pada 8 Oktober 1912 M, Rusia dan Austria Hungary sepakat untuk memutuskan beberapa hal agar diberi perhatian oleh kerajaan Turki Utsmani. Antaranya kuasa-kuasa besar tidak dibenarkan memecah belah keadaan dan keamanan di Eropa. Reformasi Macedonia akan dilaksanakan di bawah pengawasan Rusia dan Austria-Hungary. Jika peperangan meletus di Eropa, kuasa-kuasa besar manapun tidak boleh membuat sembarang perubahan atas status quo di Balkan.¹³⁰

Namun, diplomasi ini tidak berjalan dengan baik karena walaupun Montenegro telah dinasehati bahwa kuasa-kuasa besar akan menangani permasalahan di Balkan, Montenegro tetap menginginkan perang atas Utsmaniyah. Hal ini karena mereka ingin menyelesaikan sendiri permasalahan mereka dengan Turki Utsmani. Karena ambisi dan dendam

¹²⁹Azlizan Math Enh, "Perang Balkan 1, 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 126

¹³⁰*Ibid.*, h. 127

yang berlarut-larut inilah yang pada akhirnya memicu meletusnya Perang Balkan.

B. Kronologi Perang Balkan

Kronologi merupakan urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.¹³¹ Berbicara mengenai kronologi Perang Balkan, ini berarti akan dibahas mengenai proses peperangan yang terjadi berdasarkan runtutan waktu kejadian. Peperangan Balkan yang terjadi sebanyak dua kali sepanjang tahun 1912-1913 M diikuti oleh negara-negara Balkan dan Kesultanan Turki Utsmani. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai kedua perang tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Kronologi Perang Balkan I

Kerajaan Montenegro mengumumkan perang terhadap Kesultanan Turki Utsmani pada 8 Oktober 1912. Peperangan yang dilancarkan oleh Montenegro ini dibuat tanpa berunding dengan kuasa-kuasa yang agung termasuk Rusia. Tindakan Montenegro ini kemudian diikuti oleh Bulgaria dan Yunani serta disusul pula oleh Serbia. Sementara, Kesultanan Turki Utsmani tidak punya pilihan lain selain terpaksa menghadapi keempat negeri Balkan tersebut.

Sejak awal perang, pasukan sekutu Balkan menikmati keunggulan jumlah dan strategis atas bekas penguasa Utsmaninya. Pasukan gabungan negara-negara Balkan mencapai 715.000 orang melawan hanya 320.000

¹³¹Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*, h. 270

tentara Utsmani.¹³²Wilayah Thrace menjadi tempat pertempuran utama dalam perang antara negara-negara Balkan dengan Kesultanan Turki Utsmani. Thrace yang merupakan dataran yang bergelombang dengan sedikit rintangan alam menyediakan pergerakan yang lebih leluasa bagi para tentara.¹³³

Dihadapkan dengan para Liga Balkan, pemerintah Turki Utsmani memobilisasi pasukan Eropa mereka pada 24 September 1912. Pasukan ini terdiri dari 115.000 orang di wilayah Thrace dan 175.000 orang di Macedonia. Pasukan pertama Turki Utsmani menyebar di Thrace Timur di bawah komando Abdullah Pasha dan pasukan kedua di wilayah Macedonia Barat di bawah komando Ali Risa Pasha.¹³⁴

Semua yang turut dalam perang Balkan, kecuali Montenegro, menggunakan pesawat militer. Bulgaria menggunakan pesawat militer di Adrianople dan di Chataldza. Yunani menggunakan pesawat militer di Janina dan Dardanella, sedangkan Serbia di Scutari. Turki Utsmani juga memiliki pesawat militer namun tidak digunakan untuk melawan liga Balkan. Pesawat mereka umumnya digunakan untuk mengintai selama perang Balkan berlangsung. Selain penggunaan pesawat militer, senjata seperti bom juga digunakan dalam Perang Balkan. Terbukti dengan Bulgaria yang membom Adrianople, Yunani membom Janina, sedangkan Serbia membom Scutari.¹³⁵

¹³²Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 23

¹³³Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, (London: Routledge, 2000), h. 22

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 133

Hingga awal November, ketika fase pertama perang berakhir, Liga Balkan mencapai kemenangan. Tentara Bulgaria bergerak menuju ke Istanbul dan Salonika, tentara Yunani memasuki kota kedua dan mengontrol Epirus dan sebagian Macedonia, tentara Serbia dan Montenegro mengambil alih Kosovo, Novi Pazar, Albania Utara dan sebagian Macedonia. Angkatan laut Yunani melumpuhkan komunikasi Turki Utsmani di laut Aegean, sementara angkatan laut Bulgaria melakukan hal yang sama di laut hitam. Gencatan senjata ditanda tangani di akhir November, akan tetapi Yunani tidak mengikuti penandatanganan gencatan senjata tersebut dan melanjutkan perang, merebut pulau-pulau Aegean timur yakni Limnos, Lesvos, Chios dan Samos dan bergerak maju ke bagian selatan Albania.¹³⁶

Pasukan Yunani memanfaatkan keunggulan maritim mereka atas pasukan Utsmani. Tidak hanya mencaplok pulau Creta dan menempati sejumlah pulau di Laut Aegea, tetapi mereka pun menggunakan angkatan laut mereka untuk mencegah pihak Utsmani memperkuat pasukan mereka melalui jalan laut. Serbia dan Montenegro menyerang Macedonia dan Albania dari Utara, menyelesaikan penaklukan wilayah-wilayah tersebut sedangkan Kosovo jatuh ke tangan Serbia pada 23 Oktober.

Pasukan Bulgaria menghadapi pertikaian yang paling panas dengan pasukan Turki. Mereka berhasil menerobos garis pertahanan pertama Utsmani di Kirklareli pada 24 Oktober dan garis kedua di Luleburgaz pada

¹³⁶Valery Kolev dan Christina Koulori, *The Balkan Wars*, (Thessaloniki: CDRSEE, 2009), h.

2 November sebelum terus menekan ke Catalca, hanya empat puluh mil dari Istanbul. Pada 8 November pasukan Yunani merebut Salonika, tempat kelahiran Revolusi Turki Muda. Mereka juga menduduki sebagian besar daerah Albania Selatan. Sementara itu, pasukan Utsmani di Edirne (Adrianople kuno, sebuah kota di Turki Modern yang dekat Yunani dan Bulgaria) dikepung dan mendapat serangan tanpa henti ketika pemerintah Utsmani meminta gencatan senjata pada awal Desember 1912.¹³⁷

Menghadapi kekalahan militer yang tidak dapat dihindarkan lagi, kelompok Liberal dan Union mengambil pandangan yang bertentangan. Kelompok Liberal menganjurkan perdamaian untuk menghindari kerugian teritorial lebih lanjut dan melindungi Istanbul dari resiko lain. Di sisi lain, kelompok Union menginginkan perang balasan untuk memulihkan wilayah penting Utsmani dan yang paling penting ialah Edirne. Namun, ketika perang dilanjutkan kembali, hasilnya sangat buruk untuk Khilafah Utsmani. Gencatan senjata berakhir tanpa kesepakatan antara pihak yang berperang pada 3 Februari 1913. Dengan kota-kota penting di bawah pengepungan dan tidak ada jalur komunikasi untuk memberikan bala bantuan atau meringankan beban mereka. Pemerintah Utsmani hanya bisa menonton tanpa daya ketika satu persatu wilayah Eropa mereka yang terakhir jatuh ke tangan negara-negara Balkan yang ambisius.¹³⁸

Orang Yunani merebut kota Janina di Macedonia (Ioannina di Yunani Modern) pada 6 Maret 1913. Pasukan Montenegro mengalahkan

¹³⁷Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 23

¹³⁸*Ibid.*, h. 125

pasukan Utsmani di Iskodra (Skhoder di Albania Modern). Namun, pukulan paling kejam adalah ketika Bulgaria memaksa pasukan di Edirne kelaparan hingga akhirnya menyerah pada 28 Maret 1913. Mahmud Sevket Pasha¹³⁹ langsung menawarkan gencatan senjata tak lama setelah jatuhnya Edirne.

Negosiasi kembali dilanjutkan antara pemerintah Utsmani dengan negara-negara Balkan di London pada akhir Mei dan perjanjian perdamaian yang disebut Perjanjian London (*Treaty of London* 1913) disepakati dengan Inggris sebagai mediator pada 30 Mei 1913. Dalam Perjanjian London, pemerintah Turki Utsmani menandatangani pelepasan wilayah seluas 60.000 mil persegi dengan hampir 4 juta jiwa penduduknya, menyerahkan semua wilayahnya di Eropa kecuali sebagian kecil Thrace Timur, daerah pedalaman Istanbul yang dibatasi oleh garis Midye-Enez.¹⁴⁰ Turki Utsmani mengalami kekalahan total, sehingga kehilangan wilayah kekuasaannya yang tersisa di Eropa.

Perjanjian London ditandatangani pada tanggal 30 Mei 1913 oleh Liga Balkan (Bulgaria, Yunani, Serbia dan Montenegro) yang berhasil mengusir pasukan Turki Utsmani dari wilayah Balkan. Negara Besar yang menjadi pemrakarsa adalah Inggris, Jerman, Austria-Hungaria, Rusia dan Italia. Dengan hasil:

1. Albania menjadi negara merdeka dan Serbia, Montenegro serta Yunani berkewajiban menarik pasukan bersenjata mereka dari daerah

¹³⁹Pasha merupakan jabatan tertinggi dalam sipil dan militer dalam Kerajaan Turki Utsmani. Lihat Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 27

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 25

tersebut.

2. Daerah Sanjak Novi Pazar dibagi dua menjadi milik Serbia dan Montenegro.
3. Thrace atau Trakia masuk menjadi daerah Bulgaria.
4. Tidak ada keputusan yang diambil untuk daerah Makedonia karena tidak sependapatnya peserta perjanjian.¹⁴¹

Berdasarkan Perjanjian London ini terlihat jelas bahwa sebenarnya perjanjian ini belum sepenuhnya disepakati antara negeri-negeri pemenang. Hal ini berarti perjanjian ini pada dasarnya belum selesai. Namun, perjanjian ini terkesan dipaksakan untuk mengakhiri Perang Balkan I yang akhirnya hanya berhasil mengakhiri sementara Perang Balkan sehingga timbul perang Balkan II di antara Liga Balkan itu sendiri.

2. Kronologi Perang Balkan II

Perang Balkan II ialah perang yang terjadi antar sesama sekutu negara-negara Balkan dalam memperebutkan wilayah yang berhasil direbut dari tangan Turki Utsmani. Hal ini disebabkan oleh tindakan Sir Edward Grey¹⁴² yang mendesak negeri-negeri Balkan tersebut untuk menandatangani perjanjian damai dengan Turki Utsmani tanpa adanya kesepakatan sebelumnya antara mereka mengenai pembagian wilayah yang berhasil direbut dari Turki Utsmani terutama masalah Macedonia.

¹⁴¹Donny Taufiq, "Kemerdekaan Negara Kosovo", (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), h. 15

¹⁴²Edward Grey dilahirkan pada 25 April 1862 di London. Beliau merupakan negarawan Inggris yang menjabat jabatan paling lama sebagai sekretaris luar negeri Inggris selama 11 tahun. Grey memulai karirnya sebagai sekretaris luar negeri Inggris pada tahun 1905 di bawah perdana menteri Sir Henry Campbell Bannerman. Lihat Azlizan Mat Enh, "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British", h. 141

Inilah yang menyebabkan negara-negara Balkan ini tidak puas dan kecewa satu sama lain yang akhirnya memicu gendang perang Balkan II.

Pembagian rampasan perang yang rapuh antara negara-negara pemenang setelah Perang Balkan I dibatalkan ketika negara-negara Eropa mengakui deklarasi kemerdekaan Albania. Austria dan Italia khususnya mendukung pendirian Albania sebagai negara penyangga untuk membatasi Serbia dan mencegahnya menjadi kekuatan maritim baru di Adriatik.¹⁴³

Sejak awal pertempuran pada 30 juni, pasukan Bulgaria menemui kesulitan. Dengan pasukan hanya 36.000 orang, yang mana 20.000 orang diantaranya masih belum terlatih, menurut Jenderal Ivanov, pasukannya menghadapi hampir keseluruhan pasukan Yunani. Walaupun Jenderal Ivanov kemungkinan meremehkan jumlah pasukannya, ia masih menghadapi musuh terbesarnya yakni Yunani. Pertempuran antara pasukan Bulgaria dan Yunani di Macedonia Timur terjadi berkali-kali, bahkan baku tembak pun terkadang meletus dalam pertempuran.¹⁴⁴

Kekalahan pasukan Bulgaria oleh Yunani merupakan malapetaka militer yang sangat serius bagi Bulgaria dalam perang Balkan II, sedangkan Yunani meraih sukses pada kedua perang Balkan tersebut. Yunani mengambil lebih dari 6.000 tawanan dan lebih dari 130 pasukan Meriam. Harga yang harus dibayar Yunani sebagai pemenang juga berat. Yunani menderita 8.700 korban jiwa, walaupun pasukannya masih utuh, mereka mundur dari kota Seres dan Drama yang menunjukkan akhir dari

¹⁴³Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 27

¹⁴⁴Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 112

harapan Bulgaria untuk menguasai Macedonia. Karena tekanan Serbia terhadap tentara Bulgaria, kembalinya wilayah Macedonia selama perang Balkan II terbukti mustahil. Tujuan yang tidak realistis mengenai Salonika tidak hanya memecah belah persekutuan antara Bulgaria dengan Yunani tetapi juga membantu membawa kekalahan bagi pasukan Bulgaria.

Merasakan sebuah peluang untuk mewujudkan aspirasi mereka yang belum terpenuhi di Dobrudzha, Rumania memobilisasi pasukannya melawan Bulgaria pada 5 Juli 1913. Rumania mengurus perlengkapan pasukannya dengan baik dengan kekuatan 6.149 pegawai dan 94.170 orang tentara terdaftar. Mereka memiliki 126 senjata darat, 15 senjata meriam kecil, dan tiga senjata gunung. Namun, dengan menguasai pasukan terbesar di Balkan, bangsa Rumania dalam keadaan yang baik untuk memainkan peran penting dalam konflik terhadap perbatasan selatan mereka.¹⁴⁵

Bulgaria telah diungguli oleh kedua lawannya yakni Yunani dan Serbia. Masuknya Rumania kedalam ranah konflik membuat situasi Bulgaria tidak akan mampu bertahan. Bulgaria menyadari bahwa mereka melawan semua tetangga Balkannya, saat Rumania dan Montenegro bersekutu dengan Yunani dan Serbia melawan Bulgaria. Karena kalah jumlah, pasukan Bulgaria dipaksa untuk memindahkan pasukan mereka menjauh dari perbatasan Utsmani untuk menghindari kekalahan lebih lanjut melawan Yunani dan Serbia.

¹⁴⁵Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 117

Ini merupakan peluang bagi Turki Utsmani untuk kembali merebut Edirne. Kehancuran dari Liga Balkan memberi sinyal kepada Enver Pasha¹⁴⁶ dan Turki Muda akan peluang untuk memperoleh kembali beberapa wilayah yang hilang dalam Perang Balkan pertama. Enver selaku panglima perang masih mengalami hambatan dari pemerintah Said Halim Pasha yang selalu ketakutan bahwa ekspedisi militer lebih jauh akan menyebabkan keruntuhan Khalifah. Namun Enver mengatakan *“Jika orang-orang yang bertanggung jawab memerintah negara ini tidak memiliki keberanian untuk memerintahkan pasukan maju ke medan perang, saya akan memimpin pasukan tanpa menunggu perintah”*. Selanjutnya, Enver menerima perintah yang ia tunggu dan memimpin detasemen kavaleri dan infanteri melintasi perbatasan yang baru ditetapkan untuk menuju Edirne.¹⁴⁷

Sementara, pada 30 Juni 1913 pemerintah Turki Utsmani juga memulai pergerakannya dalam merebut Thrace Timur dan Edirne. Pada 3 Juli 1913, angkatan perang Rumania menduduki Varna di Bulgaria.¹⁴⁸ Saat pasukan Utsmani mendekati Edirne pada 8 Juli 1913, mereka langsung dihujani tembakan pasukan Bulgaria di dalam kota. Pasukan Turki Utsmani mengosongkan posisi lamanya di Chataldza dan Gallipoli lalu menyebrang garis Enos-Midia pada 12 Juli 1913. Ahmet Izzet Pasha

¹⁴⁶Enver Pasha (1881-1922) merupakan anggota terkemuka dalam KPK (Komite Persatuan dan Kemajuan) sejak 1906. Ia juga merupakan salah seorang “pahlawan kemerdekaan” 1908 dan pemimpin sayap militer KPK, khususnya setelah kudeta tahun 1913 ketika ia diangkat menjadi jenderal dan diangkat menjadi menteri pertahanan. Lihat Erick J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 477

¹⁴⁷Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 28

¹⁴⁸Valery Kolev dan Christina Koulori, *The Balkan Wars*, h. 19

memimpin pasukan ini, yang terdiri dari 200.000 hingga 250.000 orang yang terbagi kedalam empat pasukan, dari pasukan 1 hingga 4, dengan pasukan pertama lebih jauh ke Timur hingga pasukan keempat di Gallipoli. Sebagian besar pasukan Bulgaria telah meninggalkan Thrace pada musim semi sebelumnya untuk menghadapi Yunani dan Serbia di lini depan Bulgaria Barat sehingga Adrianople hanya memiliki pasukan kota yang terdiri dari 4.000 orang di bawah kendali Mayor Jenderal Vulko Velchev.¹⁴⁹

Enver menahan pasukannya sampai berhasil membujuk pasukan Bulgaria untuk mengevakuasi kota, sehingga ia bisa memasuki Edirne pada hari berikutnya tanpa perlawanan. Dia mengirimkan unit kavaleri untuk mengejar pasukan Bulgaria yang mengundurkan diri, sementara memperkuat posisi Utsmani di dalam kota Edirne yang hancur akibat perang. Kegembiraan dari membebaskan Edirne dinodai bencana kemanusiaan yang dihadapi tentara Utsmani. Enver menggambarkan kengerian yang terjadi di Edirne, *“Warga miskin Turki yang berjongkok di depan rumah-rumahnya yang hancur, kaum tua dengan bekas luka mengerikan, anak yatim piatu bergantung pada dana pemerintah, ribuan kekejaman yang saya temui di setiap langkah”*.¹⁵⁰

Selain itu, wilayah Thrace Timur yang merupakan tempat pertempuran, di mana banyak tentara Bulgaria yang mati-matian untuk memenangkan pertempuran pada Perang Balkan I kembali berada di

¹⁴⁹Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 119

¹⁵⁰Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah*, h. 28

bawah kekuasaan Turki Utsmani. Pada tanggal 15-17 Juli 1913, Bulgaria melakukan serangan balasan melawan angkatan perang Yunani di sekitar Kresna. Pada 17 Juli, konferensi damai diselenggarakan di Bukares serta gencatan senjata dilakukan pada 18 Juli 1913. Delegasi untuk perjanjian damai tiba di Bukares pada 30 Juli 1913 dengan perwakilan masing-masing negara. Venizelos sebagai delegasi Yunani, Pashich delegasi dari Serbia, Perdana Menteri Vukotich mewakili Montenegro, dan Dimitur Tonchev sebagai delegasi dari Bulgaria. Sementara, Rumania menolak Turki Utsmani untuk ikut serta dalam perjanjian damai Bukares dengan alasan bahwa ada yang harus diselesaikan antara Liga Balkan sendiri.¹⁵¹

Bulgaria mengawali kesepakatan dengan Rumania yang mana menyerahkan Dobrudzha selatan kepada Rumania. Namun, kesepakatan antara Bulgaria dengan sekutu Liga Balkannya lebih sulit untuk dicapai. Hal ini dikarenakan permasalahan Macedonia. Mereka sama-sama ingin memperoleh sebanyak mungkin wilayah Macedonia. Yunani dan Bulgaria misalnya, mereka masih sulit bersepakat mengenai pelabuhan Aegean di Kavala (Macedonia Timur). Setelah kehilangan Salonika, Bulgaria ingin memperoleh daerah maritim seperti Kavala untuk kepentingan dagang atas wilayah-wilayah barunya yang terbentang hingga Rhodopes. Namun, Yunani tidak ingin menyerahkan Kavala kepada Bulgaria, sehingga Bulgaria hanya memiliki wilayah Dedeagach sebagai jalur perdagangan Aegean. Sementara, Montenegro tidak memiliki perselisihan wilayah

¹⁵¹Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 123

apapun dengan Bulgaria, keikutsertaannya dalam perjanjian Bukares ialah untuk menentukan batas-batas wilayah yang baru.

Perjanjian Bukares (*Treaty of Bucharest* 1913) ditandatangani pada tanggal 10 Agustus 1913 oleh Serbia, Montenegro, Yunani dan Bulgaria dengan Rumania sebagai fasilitator.¹⁵² Perjanjian ini membagi-bagi daerah Balkan sekaligus mengakhiri Perang Balkan II. Hasil perjanjian Bukares ini ialah terbaginya wilayah Macedonia menjadi tiga bagian. Yunani memperoleh wilayah-wilayah Aegean, Serbia menerima porsi terbesar dari Macedonia dengan wilayah Vardar sebagai batasnya sedangkan Bulgaria hanya memperoleh sudut tenggara yang sering disebut dengan Pirin Macedonia.¹⁵³

Karena tidak dapat bersepakat dengan Turki Utsmani pada Perjanjian Bukares, Bulgaria harus mendatangi Konstantinopel langsung untuk menuntut damai. Mereka tidak punya pilihan lain karena Turki Utsmani telah menduduki kembali sebagian besar Thrace Timur. Sepanjang Agustus, Rusia mengusahakan secara diplomatik untuk memperoleh kembali Adrianople untuk Bulgaria. Namun, tidak ada kuasa-kuasa besar lain yang tertarik dengan isu ini dan Rusia tidak siap untuk bertindak sendiri.¹⁵⁴

Pembicaraan antara Bulgaria dan Turki Utsmani dimulai di Konstantinopel pada 6 September. Jenderal Sanov, bersama dengan para diplomat Andrei Toshev dan Grigor Nachovich, mewakili Bulgaria.

¹⁵²Donny Taufiq, Skripsi “Kemerdekaan Negara Kosovo”, h. 15

¹⁵³Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 124

¹⁵⁴*Ibid.*

Menteri luar negeri Turki Utsmani, Mehmed Talat Bey, Mahmud Pasha, dan Halil Bey mewakili Utsmani. Bulgaria masih mengharapkan setidaknya untuk memperoleh Lozengrad. Jenderal Savov meminta dengan tegas, “Bulgaria, yang telah dikalahkan Turki dari segala penjuru, tidak dapat mengakhiri kampanye mulia ini dengan menandatangani sebuah perjanjian yang mana tidak terdapat kekuasaan dari pertempuran yang telah sangat banyak menumpahkan darah Bulgaria”. Namun, Harapan ini segera hancur ketika Turki Utsmani dengan terus terang menyatakan posisi mereka, “Apa yang telah kami ambil adalah milik kami” begitu ucap Mahmud Pasha yang merupakan Menteri Kelautan Turki Utsmani.¹⁵⁵

Proklamasi dari sebuah “undang-undang dasar sementara” Thrace Barat di Gyumyurdzina oleh pasukan Turki Utsmani semakin meningkatkan tekanan atas Bulgaria. Dalam keadaan ini, mereka harus menerima posisi Utsmani. Pertempuran Lozengrad, Lyule Burgas-Buni Hisar, dan Adrianople, yang merupakan saat-saat menakjubkan bagi kemenangan Bulgaria kini kembali pada Turki Utsmani. Bulgaria hanya menguasai sudut Timur Laut dari Thrace Timur yang berdampingan dengan Laut Hitam.

Perjanjian konstantinopel akhirnya ditandatangani pada 30 September 1913, akan tetapi negosiasi masih berlanjut di sepanjang musim gugur. Dalam Perjanjian Konstantinopel wilayah Thrace Timur dan Adrianople lepas dari kekuasaan Bulgaria. Bagi Turki Utsmani

¹⁵⁵Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 126

Perjanjian Konstantinople menunjukkan tanda positif dari kekalahan perang Balkan I. Utsmani memperoleh kembali Adrianople yang merupakan ibukota pertama Turki Utsmani di Eropa.¹⁵⁶

Sementara, Turki Utsmani dan Serbia menandatangani perjanjian Konstantinople pada 14 Maret 1914, yang isinya menegaskan lagi perjanjian London. Berdasarkan Perjanjian Konstantinopel, Perang Balkan II akhirnya berakhir. Sebagai hasil dari Perang Balkan II, Serbia dan Yunani telah berhasil memperluas wilayahnya dan kepercayaan diri mereka semakin bertambah. Sebaliknya, Bulgaria yang telah dikalahkan oleh sekutu-sekutunya telah kehilangan banyak wilayah yang telah diperolehnya dari Turki. Guna membalas dendam, maka Bulgaria mencari bantuan Austria-Hungaria, sedangkan orang-orang Serbia meminta dukungan dari Rusia dan Prancis, bukan hanya untuk mempertahankan daerah-daerah yang diperolehnya dari Turki tetapi juga untuk memperoleh daerah-daerah yang dikuasai oleh Austria-Hungaria. Serbia menganggap diri mereka sebagai *Piedmont* Balkan atau Prusia, sebagai pemimpin militer untuk menyatukan seluruh orang-orang Slavia Selatan di bawah pimpinan Serbia. Serbia percaya bahwa tujuan ini hanya dapat dicapai jika Austria-Hungaria telah berantakan.¹⁵⁷

Oleh karena itu, pada tahun 1913 daerah-daerah Balkan telah menjadi gudang mesiu yang sangat berbahaya bagi diplomasi Eropa. Gudang mesiu itu diledakkan pada tanggal 28 juni 1914 dengan

¹⁵⁶*Ibid.*

¹⁵⁷Hans Kohn, *Dasar Sedjarah Rusia*, Terj. Hasjim Djalal (Jakarta: Hratara, 1966), h. 97

dibunuhnya ahli waris kerajaan Austria, Archduke Francis Ferdinand, oleh pemuda-pemuda pengacau Serbia di Sarajevo, ibu kota Bosnia.¹⁵⁸ Begitulah akhirnya Perang Balkan berakhir, akan tetapi peperangan baru akan dimulai lagi meliputi seluruh Eropa dan menyebar ke seluruh dunia.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 98.

BAB IV

IMPLIKASI PERANG BALKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK ISLAM DI EROPA TENGGARA

Setelah ekspedisi militer pertama ke wilayah Balkan pada tahun 1354, kehadiran Turki Utsmani di Balkan berlangsung selama lebih dari lima ratus tahun.¹⁵⁹ Berbicara mengenai populasi muslim Balkan atau Islam di Balkan, penting untuk mengenali betapa beragamnya populasi muslim ini. Masyarakat muslim Balkan secara keseluruhan berasal dari proses Islamisasi yang disertai oleh kedatangan Turki Utsmani di wilayah tersebut dari abad ke-14 hingga awal abad ke-20, tetapi masyarakat muslim Balkan ini sama sekali tidak dapat dideskripsikan sebagai masyarakat yang homogen.¹⁶⁰ Mengingat pada bab terdahulu telah dipaparkan mengenai etnik Balkan yang amatlah heterogen.

Konflik yang terjadi di Balkan pada tahun 1912-1913 merupakan hasil daripada gejala diferensiasi sosial yang terjadi di Balkan. Selama Turki Utsmani berkuasa, diferensiasi sosial tersebut berlangsung terus menerus. Seperti penggolongan antara masyarakat Muslim dan Kristen yang diperlakukan berbeda, penduduk di perkotaan diperlakukan dengan cara yang berbeda dari warga pedesaan, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi bunga api pertama dari konflik yang berkepanjangan dan akhirnya menyebabkan terjadinya perang.

Sebagai konflik pertama yang melibatkan negara-negara Eropa pada abad ke-20, Perang Balkan memperkenalkan peperangan zaman modern yang melibatkan banyak tentara, mesin, termasuk populasi penduduk. Perang ini berhasil

¹⁵⁹Ayse Zisan Furat dan Hamit Er, *Balkans and Islam: Encounter, Transformation, Discontinuity, Continuity*, (T.pn: Cambridge Scholar Publishing, 2012), h. 1

¹⁶⁰Xavier Bougarel, "The Role of Balkan Muslims in Building a European Islam", EPC Issue Paper No. 43 (23 November 2005)

menyingkirkan Turki Utsmani dari Eropa, kecuali bagian Thrace Timur. Seorang pemimpin Muslim India menilai perselisihan Balkan tersebut sebagai berikut:

“Raja Yunani telah memaklumkan perang salib baru. Dari dewan-dewan di London dikeluarkanlah seruan, bagi fanatisme Kristen, dan Santo Petersburg telah memerintahkan penempatan salib di atas Santo Sophia. Hari ini mereka berkata demikian, besok mereka akan memerintahkan yang serupa mengenai Yerusalem dan Masjid Umar. Saudara-saudara! Insyallah, bahwa kewajiban mereka yang sungguh-sungguh beriman ialah berkumpul di bawah bendera Khalifah dan mengorbankan hidupnya demi keselamatan keyakinan kita.”¹⁶¹

Mengacu kepada teori konflik yang telah dipaparkan pada bab yang terdahulu, dinyatakan bahwa konflik tidak selalu berimplikasi negatif, dalam artian konflik menjadi penyebab perusak integrasi dan kesatuan masyarakat.¹⁶² Hal ini menunjukkan bahwa di pihak lain ternyata konflik berimplikasi pada hal positif dan sebagai sumber perubahan. Berdirinya Albania sebagai negara independen merupakan contoh implikasi dari konflik yang positif. Sebagai hasil dari Perjanjian London, Albania berhasil menjadi negara yang independen. Adapun yang akan dipaparkan oleh penulis terlebih dahulu ialah dari segi implikasi politiknya, sebab berawal dari implikasi politik inilah akhirnya implikasi sosial itu mu

A. Dampak Perang Balkan terhadap Kehidupan Politik Islam di Eropa Tenggara

Berbicara mengenai kekuasaan Islam di Eropa Tenggara, ini berarti akan membahas bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Perang Balkan atas keberlangsungan kekuasaan Turki Utsmani serta Muslim khususnya pasca Perang Balkan. Secara politis, pada perang Balkan pertama, Turki Utsmani telah kehilangan seluruh wilayah kekuasaannya di Eropa. Jelas, kaum muslim yang selama ini menikmati status istimewa di bawah pemerintahan Turki Utsmani harus menerima kenyataan

¹⁶¹Lothrop Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna (The Rising Tide of Color)*, (Jakarta: T.Pn., 1966), h. 84-85

¹⁶²Ely M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, h. 56

bahwa mereka tidak akan lagi mendapat perlakuan yang sama. Kekalahan telak yang dialami Turki Utsmani terhadap keempat anggota Liga Balkan menyebabkan dampak yang luar biasa bagi Kesultanan Turki Utsmani dan masyarakat Balkan itu sendiri.

Selain itu, perang Balkan juga menyebabkan isolasi diplomatik kerajaan Utsmani, dan pihak Unionis merasa yakin bahwa isolasi berkelanjutan berarti berakhirnya Kesultanan Utsmani.¹⁶³ Karena ingin menghindari isolasi politik yang diduga akan berakhir buruk inilah akhirnya Turki Utsmani ikut melibatkan diri ke dalam Perang Dunia pada tahun 1914. Dalam suasana ketegangan internasional yang memuncak, pemerintahan Unionis di Kerajaan Utsmani berusaha untuk membentuk aliansi. Pada dasarnya, pemerintahan Utsmani saat itu siap untuk menerima aliansi manapun daripada mengalami isolasi lebih jauh. Namun, di pihak lain wilayah Albania yang penduduknya merupakan mayoritas muslim berhasil memperoleh kemerdekaannya. Untuk lebih jelasnya mengenai dampak politis yang ditimbulkan dari Perang Balkan akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Perselisihan Batas Wilayah

Albania menyatakan kemerdekaannya dari Imperium Utsmani pada November 1912 dengan 70% penduduknya adalah Muslim.¹⁶⁴ Begitu pernyataan ini dilaksanakan, kekuatan-kekuatan Kristen tetangganya mulai menyerbu seluruh provinsi-provinsi Albania dan menggabungkannya ke dalam wilayah mereka sendiri. Serbia mendapatkan Kosovo dan Macedonia Barat, Montenegro menundukkan

¹⁶³Erick J. Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 140

¹⁶⁴Ajid Thohir, *Studi kawasan Dunia Islam (Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 233

daerah-daerah tetangganya, dan Yunani mengambil alih Khamiria, termasuk kota terkenal Janina.

Akibatnya, daerah asli Albania berkurang dari sekitar 70.000 kilometer persegi menjadi hanya 28.748 kilometer persegi. Suatu konferensi di London diadakan para duta besar Eropa untuk bertemu dan memastikan batas-batas negara baru kepada para penakluk tanah-tanah Albania. Lebih buruk lagi, Muslim tidak diperbolehkan untuk memimpin di Albania melainkan non-Muslim. Negara-negara besar Eropa memilih orang Kristen asing yakni Pangeran Jerman, Wilhelm zu Weid, untuk menjadi raja Albania. Kuasa-kuasa agung sendiri yang memilih Wied, seorang tentara Jerman dan keponakan dari Ratu Elisabeth Rumania. Dia menggantikan pemerintah sementara yang didirikan oleh Ismail Kemal pada November 1912.¹⁶⁵

Namun, Pangeran Wilhem ini menetap di Albania hanya beberapa bulan. Ketika Perang Dunia I meletus 6 bulan kemudian pangeran Wilhelm meninggalkan Albania. Selanjutnya Albania mengalami keadaan anarki selama suatu periode sekitar sepuluh tahun sampai Ahmad Beg Zogu¹⁶⁶ menyatakan Negara itu menjadi republik dengan dia sendiri sebagai presiden pertamanya.

2. Perebutan Kekuasaan Antar Negara Balkan

Sebagai dampak langsung dari Perang Balkan I, merdekanya Albania berhasil membatasi Serbia dan mencegahnya menjadi kekuatan maritim baru di Adriatik. Ini dikarenakan desakan Austria, yang tujuan utama politiknya ialah mencegah Serbia

¹⁶⁵Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 131

¹⁶⁶Ahmad Beg Zogu (8 Oktober 1895- 9 April 1961) merupakan pemimpin Albania dari tahun 1922-1939. ia yang pertama kali menjabat sebagai Perdana Menteri Albania (1922-1924), kemudian sebagai Presiden (1925-1928), dan akhirnya sebagai Raja (1928-1939). Ia juga menandatangani deklarasi kemerdekaan Albania pada tahun 1912 sebagai wakil dari wilayah Mat. Lihat en.m.wikipedia.org/wiki/Zog_I_of_Albania

untuk tidak memperoleh jalur keluar ke laut Adriatik.¹⁶⁷ Hal ini dilakukan Austria karena kekuatan Serbia yang ditakutkan akan menyainginya sebagai kekuatan baru di Eropa. Tentu saja, hal tersebut sangat tidak diinginkan oleh Austria.

Negara Eropa memaksa Serbia dan Montenegro untuk menarik diri dari wilayah Albania yang mereka taklukkan dalam Perang Balkan I. Pemerintah Serbia yang frustrasi oleh hilangnya wilayah Albania, mencari kepuasan di wilayah Makedonia yang dikuasai Bulgaria dan Yunani. Bangsa Bulgaria, yang meyakini mereka berperan penting dalam pertempuran melawan Turki, menolak menyerahkan wilayah apapun kepada Serbia dan menolak upaya Rusia sebagai mediator. Pada tanggal 29-30 Juni 1913, pasukan Bulgaria menyerang wilayah Serbia dan Yunani di Makedonia, yang memicu perang Balkan II.

Perjanjian London yang awalnya bertujuan untuk menghentikan Perang Balkan I dengan damai, berujung menjadi pencetus meletusnya Perang Balkan II karena perebutan kekuasaan yang tidak terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya ketidakpuasan atas resolusi yang dilakukan untuk menyelesaikan perang, malah dapat menimbulkan terjadinya perang lagi.

3. Hancurnya Kesatuan Wilayah Turki Utsmani

Hancurnya kesatuan wilayah Turki Utsmani menyebabkan terpolarisasinya politik di Istanbul. Kehilangan Libya tidak ada artinya dibandingkan dengan menyerahkan Albania, Makedonia, dan Thrace. Sejak direbut dari Kekaisaran Bizantium lima abad sebelumnya, wilayah-wilayah Eropa telah menjadi jantung ekonomi dan administrasi dunia Utsmani.¹⁶⁸ Ketiga wilayah tersebut juga merupakan provinsi yang paling

¹⁶⁷Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 134-135

¹⁶⁸Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 25

makmur dan berkembang di seluruh Kerajaan. Selain itu, Macedonia, Thrace dan Albania merupakan provinsi-provinsi terkaya dan termaju serta sebagian dari kaum elite Utsmani yang berkuasa berasal dari sana.

Hilangnya pendapatan diperparah oleh tingginya biaya Perang Balkan I atas kas Utsmaniyah. Ribuan pengungsi memerlukan upaya pemukiman kembali. Selain itu, kelaparan pada gilirannya membuat penduduk rentan terhadap wabah penyakit, yang biasanya menyerang penduduk yang lemah karena kekurangan makanan. Pemerintah juga menghadapi pengeluaran yang luar biasa besar untuk membangun kembali angkatan bersenjata Utsmani setelah kerugian korban jiwa dan harta yang disebabkan dua perang yang gagal (Perang Turki-Itali dan Perang Balkan I). Pembangunan pemukiman kembali untuk mereka menimbulkan masalah-masalah besar dan banyak pengungsi yang menghabiskan beberapa tahun berikutnya sebagai penghuni liar di kota-kota.

Kerajaan hampir kehilangan seluruh wilayahnya di belahan Eropa, keseluruhannya sekitar 60.000 mil persegi, dengan penduduk sekitar 4 juta orang. Lagi pula, seperti pada tahun 1878, Istanbul dipenuhi oleh para pengungsi muslim yang telah kehilangan segalanya. Di sana wabah tifus dan kolera melanda dan terdapat tingkat kematian tinggi di kalangan para pengungsi tersebut.¹⁶⁹ Selain Thrace Timur, seluruh wilayah Turki Utsmani di Eropa hilang.

Dampak dominan yakni dampak moral publik. Kekalahan atas salah satu negara Eropa yang relatif maju seperti Italia memang buruk, tetapi baik pasukan maupun masyarakat umum Utsmani tidak bisa menerima kekalahan di tangan

¹⁶⁹Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 136

negara-negara Balkan kecil yang dulunya bagian dari Khilafah mereka. Yusuf Akcura, seorang intelektual Turki muda menulis:

“Bangsa Bulgar, Serbia, Yunani— jajahan kita selama lima abad, yang kita benci, telah mengalahkan kita. Kenyataan ini, yang bahkan tidak bisa kita bayangkan dalam imajinasi kita, akan membuka mata kita ... jika kita belum sepenuhnya mati”.¹⁷⁰

Hal ini menunjukkan bahwa awalnya Kesultanan Turki Utsmani meremehkan kekuatan bangsa Balkan yang dulunya mereka jajah. Namun, bangsa Balkan yang mereka remehkan itu malah mampu mengalahkan mereka sehingga sulit bagi mereka untuk menerima kenyataan bahwa mereka telah kalah dan kehilangan banyak wilayah.

A. Dampak Perang Balkan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Muslim di Eropa Tenggara.

Peperangan yang terjadi di Balkan selama tahun 1912-1913 M ini menimbulkan malapetaka kemanusiaan yang luar biasa. Pada perang Balkan pertama Bulgaria kehilangan 14.000 jiwa, 50.000 terluka, dan 19.000 tewas akibat penyakit. Dalam Perang Balkan kedua Bulgaria menderita 18.000 korban jiwa, 60.000 terluka dan 15.000 tewas akibat penyakit.¹⁷¹ Kerugian yang tinggi bagi Bulgaria dalam Perang Balkan II terjadi selama pertempuran yang intens dengan Yunani dan Serbia hanya dalam waktu yang singkat.

Berbeda halnya dengan Yunani yang hanya mengalami kerugian korban jiwa sebanyak 5.169 orang, dan 23.502 terluka pada perang Balkan I. Sedangkan dalam Perang Balkan II hanya sekitar 2.563 korban jiwa dan 19.307 yang terluka. Sementara pada Perang Balkan I Montenegro mengalami kerugian korban 2.836 jiwa

¹⁷⁰Eugene Rogan, *The Fall of The Khilafah*, h. 26

¹⁷¹Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 135

, dan 6.602 terluka. Sebagian besar kerugian ini dihasilkan dari operasi militer di sekitar Scutari. Montenegro juga kehilangan 240 jiwa dan 961 terluka dalam Perang Balkan II.¹⁷² Kerugian yang dialami ini merupakan angka yang tinggi untuk sebuah negara yang kecil seperti Montenegro.

Pemenang terbesar dalam Perang Balkan ialah Serbia. Bukan hanya tentara Serbia berhasil memenangkan pertempuran atas pasukan Turki Utsmani di Albania, Macedonia, Thrace dan atas tentara Bulgaria di Macedonia, tetapi Serbia dengan hebatnya mengekspansi wilayah dan penduduknya. Tentunya ekspansi ini berakhir dengan kekejaman terhadap populasi Muslim.

Serbia yang merupakan pemenang utama dalam Perang Balkan yang diperkirakan hanya mengalami kerugian sekitar 36.550 korban jiwa dan 55.000 orang terluka. Jumlah lain mengindikasikan kerugian Serbia dalam perang dengan Bulgaria sekitar 9.000 tewas di medan perang, 5.000 orang tewas akibat penyakit kolera dan 36.000 terluka.¹⁷³

Sementara, kerugian jiwa yang dialami oleh Turki Utsmani sulit untuk dipastikan. Hal ini dikarenakan pasukan Turki Utsmani sering mundur atau melarikan diri dari medan pertempuran, sehingga Turki Utsmani tidak selalu mampu untuk menghasilkan perkiraan mengenai jumlah tewas dan terluka. Selama perang Balkan I, total korban jiwa dari pihak Turki Utsmani kemungkinan berjumlah sekitar 100.000 orang. Sumber lain menyebutkan bahwa diperkirakan 125.000 tentara Turki Utsmani terbunuh dalam perang atau mati karena penyakit dan mati kelaparan. Kebanyakan kematian ini merupakan hasil langsung dari perang misalnya, para

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 135

tawanan perang Turki yang dibunuh oleh Bulgaria di Stara Zagora yang berjumlah sekitar 500 hingga 600 orang.¹⁷⁴

Tingginya korban jiwa ini menyebabkan berkurangnya populasi dari Turki Utsmani dan mempercepat proses terjadinya disintegrasi. Selain itu, Perang Balkan juga menghapus generasi bangsa Bulgaria, Yunani, Montenegro dan Serbia dengan jumlah yang tidak sedikit. Khususnya bagi Bulgaria, yang menderita kerugian korban jiwa dengan jumlah yang tinggi dalam kedua Perang Balkan tersebut. Adapun situasi dan kondisi yang dialami masyarakat Muslim di Eropa Tenggara pasca Perang Balkan akan penulis paparkan sebagai berikut.

1. Hancurnya Nilai-Nilai dan Norma

Sementara Serbia dan Montenegro menerima penduduk Albania, orang-orang Yunani mengikuti kebijakan pengusiran orang-orang Muslim Albania dari wilayah yang mereka taklukkan. Memang sebelum terjadinya Perang Balkan, penganiayaan dan perlakuan buruk terhadap muslim sudah berlangsung, akan tetapi keadaan itu semakin buruk ketika otoritas muslim yakni Turki Utsmani mengalami kekalahan telak pada perang Balkan I.

Misalnya, pada tahun 1876, Muslim merupakan mayoritas di banyak kota utama, seperti Varna, Plovdiv (Filipe), Pleven, dan sebagainya. Muslim juga menjadi minoritas yang penting di Kota Sofia. Setelah perang Krimea, Negara Utsmani menempatkan para pengungsi Muslim dari Krimea di daerah itu, atau sekitar 350.000 orang, diantara 100.000 orang tersebut adalah orang Tartar dan 90.000 orang Circassia. Namun, perang antara Turki dan Rusia pada tahun 1877 merupakan

¹⁷⁴Justin McCarthy, *1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map*, diakses dari www.tc-america.org pada 25 Maret 2017

malapetaka bagi penduduk Muslim dan menyebabkan terjadinya dislokasi besar dan emigrasi masa ke Anatolia.¹⁷⁵

Penganiayaan komunitas Muslim meningkat intensitasnya setelah kemerdekaan Bulgaria pada tahun 1908 yang menyebabkan terjadinya gelombang emigran baru menuju Turki. Kenyataannya, pemerintah kerajaan Bulgaria tetap mengikuti kebijakan melenyapkan penduduk Muslim dengan semangat yang tercemar oleh fanatisme keagamaan. Hal ini menyebabkan berkurangnya penduduk Muslim di Bulgaria dari sekitar 50% pada tahun 1876 menjadi hanya 13% pada 1939 dengan hanya 858.000 Muslim di antara penduduk yang berjumlah 6.600.000 orang.¹⁷⁶

Apalagi pada Oktober 1912 Yunani, Bulgaria, Serbia, dan Montenegro sepakat untuk menyerang Turki Utsmani dan mengusirnya dari Balkan. Permasalahannya ialah penduduk mereka merupakan minoritas di Ottoman Eropa. 51% penduduk mereka adalah Muslim, terutama Albania di Barat, dan Turki di Timur. Mereka menyadari bahwa mayoritas muslim akan selalu menjadi ancaman terhadap kekuasaan mereka. Solusinya ialah dengan pengusiran dan pembunuhan kaum muslim.¹⁷⁷

Tidak diragukan lagi penduduk Albania di Kosovo dan Albania Utara mengalami penderitaan yang memilukan di tangan tentara-tentara Montenegro dan Serbia. Fritz Magnussen, seorang koresponden untuk Koran *DanishRiget*, menulis:

Aktivitas militer Serbia di Macedonia telah mengambil sikap pemusnahan populasi Arnaut (Albania). Para tentara melaksanakan sebuah kekejaman perang

¹⁷⁵M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44

¹⁷⁶*Ibid.*

¹⁷⁷Justin McCarthy, *1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map*, diakses dari www.tc-america.org pada 25 Maret 2017

yang amat buruk. Berdasarkan para pegawai dan tentara, sejumlah 3.000 orang Arnaut dibantai di wilayah antara Kumanova/Kumanovo dan Skopje dan sejumlah 5.000 orang di dekat Prishtina. Kampung Arnaut dibakar, dan para penduduknya diusir dari rumah mereka dan ditembak seperti tikus. Tentara Serbia dengan gembira memberitahu saya mengenai perburuan manusia yang mereka lakukan.¹⁷⁸

Selain Fritz Magnussen, sumber lain juga menyebutkan kekejaman perang yang dilakukan terhadap umat Muslim melalui tulisan seorang Konsulat Inggris, yakni Lamb yang menulis :

“Melewati daerah Kilkish, Doiran, dan Ghevgheli hampir semua pemimpin Muslim telah dibunuh, harta benda mereka dirampas atau pun dirusak, peternakan dan rumah kediaman mereka dibakar. Perempuan-perempuan mereka dilecehkan, dan seringkali lebih buruk”¹⁷⁹

Pada setiap wilayah, penduduk desa dirampok mulai dari binatang ternak hingga bibit pertanian di mana hidup mereka bergantung. Mereka tidak memiliki makanan, dan tidak ada satupun negara pemenang yang menyediakan makanan bagi mereka sehingga mereka kelaparan. Pengamat Eropa melaporkan kasus-kasus pembunuhan, perusakan, dan kelaparan dari seluruh bekas wilayah Turki di Eropa.

Penduduk Muslim yang melarikan diri ke wilayah Serres mencapai seribu orang. Saat pertempuran berakhir, otoritas yang baru memberitahu penduduk Muslim bahwa mereka akan aman jika kembali ke desa mereka. Ketika tiba, mereka menemukan bahwa desa mereka telah dihancurkan lalu mereka dikumpulkan di kota-kota seperti Petrich, dimana 200 orang dibunuh oleh pasukan Bulgaria, 120 orang dibantai di Orman Ciftlik, lebih jauh 150 orang di Gjurgjevo. Sementara, 364 orang yang bertahan hidup di Petrich diperintah untuk berkumpul di barak kota, akan tetapi pada akhirnya 260 orang dari mereka dibunuh disana dengan bayonet. Mengenai apa

¹⁷⁸Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 137

¹⁷⁹Justin McCarthy, *1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map*, diakses dari www.tc-america.org pada 25 Maret 2017

yang terjadi dengan 100 orang yang bertahan tidak diketahui secara pasti, mereka barangkali ikut pergi ke wilayah Turki yang tersisa.¹⁸⁰

Di akhir peperangan, orang-orang yang berhasil bertahan dan tidak mampu melarikan diri dari Eropa, melarikan diri ke Thrace Timur dan Anatolia, serta mengambil apa yang tersisa dari milik mereka. Tanah, rumah, bisnis bahkan peternakan mereka hilang, dan tentunya tidak ada kompensasi atas itu semua.

Tidak ada yang menghitung jumlah besar kematian di Albania. Hal ini dikarenakan tidak adanya sensus di Albania setelah perang untuk membandingkan jumlah yang bertahan dari sebelum perang. Diluar Albania, 2.3 juta muslim tinggal di wilayah taklukan Utsmani sebelum perang. Pada tahun 1926, hanya 870.000 orang yang masih tinggal di kampung halaman mereka.¹⁸¹

Sementara itu, Penduduk muslim yang secara etnik beragam di Macedonia meninggal dan menjadi pengungsi seperti rekan Kristen mereka, terutama sebagai akibat dari perang Balkan 1912-1913.¹⁸² Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan situasi politis yakni perpindahan kekuasaan dari Muslim ke non-Muslim jumlah umat Muslim di Balkan semakin berkurang.

2. Diskriminasi Kelompok

Haruslah diingat bahwa sejak disintegrasi dari kerajaan Turki Utsmani, populasi muslim Balkan dalam posisi politis merupakan suatu minoritas. Sejak itu, mayoritas politis yang baru di negara Balkan melakukan diskriminasi dan penindasan terhadap

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹Justin McCarthy, "1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map"

¹⁸²Stefan Sotiris Papaioannou, "Balkan Wars Between The Lines: Violence and Civilians in Macedonia, 1912-1918", (Dissertation submitted to the Faculty of the Graduate School of the University of Maryland, 2012), h. 8-9.

mereka. Karena situasi ini, antara tahun 1878-1945, dua hingga tiga juta muslim bermigrasi ke Turki.¹⁸³

Setelah disintegrasi dari Kesultanan Turki Utsmani, otoritas keagamaan Muslim di Balkan ditempatkan secara langsung di bawah pemerintahan negara baru Balkan. Oleh karena itu, mereka harus lebih dulu menyesuaikan diri terhadap status minoritas baru mereka, di luar dari modernisasi masyarakat dan negara.¹⁸⁴

Kecepatan sekutu dalam memenangkan pertempuran semakin menambah penderitaan orang-orang Turki dan orang-orang Albania. Para Muslim yang tinggal di desa mereka untuk menunggu hasil dari pertempuran, akan tetapi setelah kekalahan Utsmani, desa-desa diserang oleh gerombolan gerilya dan Muslim pun berusaha menyelamatkan diri. Namun, mereka diserang lagi ketika dalam perjalanan, beberapa mungkin berhasil mencapai pelabuhan-pelabuhan seperti Salonika atau Kavalla untuk menaiki kapal ke pelabuhan Anatolia.

Saat pasukan negeri pemenang mengambil alih pelabuhan, bahaya bagi para pengungsi Muslim semakin mengintai. Barangkali, para pengungsi berhasil selamat dari serangan palsu di Salonika, akan tetapi tidak selamat dari bahaya kelaparan dan penyakit selama mereka menunggu transportasi dari kampung halaman mereka. Sekitar 30.000 pengungsi menunggu disana pada bulan Maret 1913.

Kebanyakan muslim tidak dapat melarikan diri atau setidaknya mereka tidak berhasil melarikan diri. Para tentara memblokade jalan, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berpergian melalui jalur darat menuju Istanbul

¹⁸³Bashkim Iseni, "National Identity, Islam and Politics in the Balkan" (Universite de Lausanne, 2009), h. 4 diakses dari http://downloads.akademie-rs.de/interneligioeser-dialog/091120_iseni_balkan.pdf pada 9 November 2016 pada 20 Februari 2017

¹⁸⁴*Ibid.*, h. 8

sementara Turki Utsmani dan Bulgaria sedang bertempur di Catalca. Mereka seringkali tidak berhasil mencapai pelabuhan. Konsulat Lamb melaporkan:

“Dari sekitar 1500 Muslim yang mencoba untuk melarikan diri ke Cavalla (dari Drama) sekitar setengah dari mereka yang yakin untuk mencapai Cavalla. Selama 8 atau 10 hari sesudahnya, jalan-jalan dinyatakan telah bertaburan mayat yang belum dikubur.” Banyak peraturan di jalan hanya untuk memaksa mereka kembali diserang seperti halnya tentara, bahkan pasukan gerilya memblokade jalan lintasan mereka.¹⁸⁵

Selain mereka yang mencoba untuk melarikan diri, banyak juga penduduk desa yang tidak pernah pergi dikarenakan takut dalam perjalanan atau memang tidak ingin meninggalkan rumah-rumah mereka. Padahal setelah peperangan berakhir, tidak terdapat keamanan di banyak desa. Seorang Konsulat Inggris, Grieg di Manastir menulis:

“Perang telah menyebabkan penderitaan di wilayah Manastir. Saat melewati wilayah Manastir, Kirchevo, Florina, Serfidjé, Hailar, Kozhani, Elassona, Grevena, Naselitch, dan Kastoria, sekitar 80% penduduknya adalah Muslim, dan dari seperempat penduduk muslim dengan populasi campuran telah dijarah bahkan sebagian atau seluruh desa dirusak. Keadaan yang sama juga dialami oleh kaum Kristen dan Muslim di wilayah Gorcha dan Dibra. Selanjutnya, terdapat persaingan antara tentara dan para perampok dari daerah tetangga Kristen yang merupakan penanggung jawab utama dalam perusakan desa-desa tadi.”¹⁸⁶

Situasi yang sama dialami di setiap wilayah. Konsulat melaporkan bahwa Bulgaria telah merusak seluruh desa muslim di wilayah yang mereka duduki di Thrace. Sementara, Serbia menghancurkan kampung muslim di Macedonia utara dan Albania. Montenegro bertaruh habis-habisan ke Albania Utara, dan hanya menyisakan sedikit tempat bagi Muslim. Sekalipun begitu hebatnya kekejaman dan pengusiran terhadap Muslim, tetapi masih ada Muslim Balkan yang mampu bertahan.

¹⁸⁵Justin McCarthy, “1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map”

¹⁸⁶*Ibid.*

3. Bertambahnya Solidaritas Internal

Albania, merupakan salah satu negeri Balkan yang menjadi korban dari kekejaman di mana penduduknya tidak memiliki tempat untuk melarikan diri selama perang. Meski jumlah penduduk Albania yang meninggal ataupun terluka selama Perang Balkan sulit ditentukan, akan tetapi banyak orang Albania yang ikut bertempur sebagai anggota tentara atau berpihak kepada tentara Turki Utsmani, sedangkan yang lainnya melawan invansi Yunani, Montenegro, dan Serbia atas wilayah mereka secara terpisah. Invansi-invasi ini menyebabkan jumlah korban jiwa yang tak terhitung dan kerusakan di banyak tempat. Tidak diragukan lagi, bagian utara dan selatan, wilayah yang paling sering bertempur dan daerah yang didambakan oleh para penyerbu, menderita kerugian demografis yang besar.¹⁸⁷

Hal ini menunjukkan implikasi positif yang timbul akibat pecahnya Perang Balkan. Semakin meningkatnya rasa solidaritas Albania sebagai sesama Muslim kepada Turki Utsmani terbukti dengan banyaknya Muslim Albania yang turut membantu para tentara Turki Utsmani dalam melawan para aliansi Liga Balkan. Meskipun pada akhirnya Muslim Albania mengalami banyak kerugian baik itu harta, jiwa, bahkan wilayah teritorial mereka. Walaupun Albania memang menginginkan kemerdekaan dan memisahkan diri dari Turki Utsmani, Albania tidak melupakan identitas mereka sebagai sesama Muslim yang harus saling membantu.

Komunitas Muslim yang hidup di Eropa Tenggara setelah Perang Balkan dapat dibagi dalam dua kategori yakni pertama komunitas-komunitas yang bertahan hidup atas kekalahan Turki Utsmani, dan komunitas-komunitas yang beremigrasi karena kolonisasi Eropa di negeri-negeri Muslim. Walaupun jumlah penduduk

¹⁸⁷Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, h. 141

Muslim yang tewas ataupun melarikan diri tidak terhitung akibat dari kekejaman Perang Balkan, bukan berarti populasi Muslim di Balkan menghilang, akan tetapi populasi Muslim ini dihadapkan kepada situasi yang sulit di mana mereka harus bertahan di tanah air mereka dengan keyakinan Islam di mana otoritas telah beralih ke non-Muslim.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa, Perang Balkan merupakan perang antara negara-negara Balkan dengan Kesultanan Turki Utsmani di wilayah Balkan yang berlangsung dari tahun 1912 hingga tahun 1913. Pada dasarnya, penyebab utama terjadinya Perang Balkan ini ialah karena ambisi dan dendam pribadi antara masing-masing penguasa negeri Balkan dengan Kesultanan Turki Utsmani. Didorong pula oleh kemunduran Kesultanan Utsmani, dominasi Rusia, perang Turki-Itali (1911-1912), ide nasionalisme, propaganda, terbentuknya aliansi Balkan serta gagalnya diplomasi.

Secara kronologis, Perang Balkan pertama dimulai pada tanggal 8 oktober 1912 M, terhitung dua lawan satu, Turki Utsmani dengan cepat dikalahkan oleh keempat anggota Liga Balkan. Hanya tiga benteng pertahanan kota yang mampu dipertahankan cukup lama yakni Yanya (Ioannina), Uskudar (Shkoder), dan Edirne. Namun, kesemuanya ini jatuh pada April 1913 M. Selain Istanbul, pada akhir Perang Balkan I seluruh wilayah Turki Utsmani di Eropa hilang yang ditandai dengan perjanjian London pada 30 Mei 1913. Selanjutnya, pada 1 Juni 1913 para negara anggota Liga Balkan bersiteru antara mereka sendiri untuk memperebutkan wilayah taklukan yang berhasil direbut dari Kesultanan Turki Utsmani sehingga meletuslah Perang Balkan II. Turki Utsmani mengambil keuntungan dari konflik para bangsa Balkan untuk mengambil kembali Edirne dan Thrace timur (saat ini Turki Eropa).

Implikasi yang ditimbulkan dari Perang Balkan terhadap kehidupan Muslim di Balkan atau kini lebih sering disebut Eropa Tenggara bukan hanya

menimbulkan implikasi negatif, akan tetapi juga positif. Secara politis, terdapat tiga dampak yang timbul yakni: a. Perselisihan batas wilayah, b. Perebutan kekuasaan antar anggota Liga Balkan, c. Hancurnya kesatuan wilayah. Selain itu, dari segi sosial masyarakat Muslim Balkan terdapat tiga implikasi yang muncul yakni: a. Hancurnya nilai-nilai dan norma, b. Diskriminasi kelompok, dan c. Bertambahnya solidaritas internal, yang merupakan salah satu implikasi positif yang timbul akibat Perang Balkan. Secara umum, muslim Balkan menjadi minoritas di kalangan mayoritas Kristen Balkan.

Akibat dari kekejaman perang, banyak populasi muslim yang melarikan diri ke Anatolia sehingga populasi Muslim di Balkan pada waktu itu berkurang secara signifikan. Pembantaian muslim, perusakan kampung muslim, dan kekejaman lainnya telah berlangsung selama dan setelah Perang Balkan. Populasi muslim yang mampu bertahan hidup di Balkan harus menyesuaikan diri dengan pemerintahan baru yang telah dipegang oleh kaum Kristen.

B. Saran

Penelitian ini memusatkan perhatian pada Perang Balkan dengan maksud mengungkap aspek yang luput dari perhatian para penulis sejarah, baik dari kalangan Islam maupun yang lainnya. Di antaranya ialah implikasi yang ditimbulkan dari Perang Balkan terhadap kehidupan sosial-politik Islam di Balkan atau yang kini lebih sering disebut Eropa Tenggara. Meskipun begitu, aspek-aspek tertentu dari Perang Balkan masih belum tersentuh. Misalnya, dampak perekonomian yang ditimbulkan dari Perang Balkan terhadap negara-negara yang terlibat seperti Bulgaria, Serbia, Montenegro, Yunani, Albania, Rumania, bahkan bisa lebih luas lagi ke wilayah Turki.

Selain itu dapat pula dideskripsikan bagaimana pandangan umat Islam tentang tragedi pembantaian Muslim pasca Perang Balkan. Begitulah aspek-aspek yang menurut penulis dapat dikembangkan dari penelitian ini. Terlepas dari kekurangannya, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya yang serupa. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali,A. Mukti. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- C. Hall, Richard. *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*. London: Routledge, 2000.
- Djaja,Wahjudi. *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Furat, Ayse Zisan dan Hamit Er. *Balkans and Islam: Encounter, Transformation, Discontinuity, Continuity*. t.tp: Cambridge Scholar Publishing, 2012.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Grolier Internasional. *Negara dan Bangsa: Jilid 7*. Jakarta: PT. Widyadara, 2003.
- H. Lauer, Robert.*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Husaini, Adian.*Konflik Yahudi-Kristen-Islam: Tinjauan Historis*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- I. Cleveland, William. *Islam Menghadapi Barat*. terj. Ahmad Niamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Iqbal, Akhmad. *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- J. Zurcher, Erick. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kohn, Hans. *Dasar Sedjarah Rusia*, Terj. Hasjim Djalal. Jakarta: Hratar, 1966.
- Kolev, Valery dan Christina Koulori. *The Balkan Wars*. Thessaloniki: CDRSEE, 2009.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lenczowski, George. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Lewis, Bernard. *Muslim Menemukan Eropa*, terj. Ahmad Niamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'ad. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- P. Parker, Sybil. *World Geographical Encyclopedia*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1995.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Rogan, Eugene. *The Fall of The Khilafah*, terj. Fahmi Yamami. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: T.pn., 1999.

------. *Pasang Naik Kulit Berwarna (The Rising Tide of Color)*. Jakarta: T.pn., 1966.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, 2005.

Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam (Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Tim Kingfisher. *Ensiklopedia Geografi Jilid 1*. terj. Dewi Susiloningtyas dkk. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2007.

------. *Ensiklopedia Geografi Jilid 3*, terj. Dewi Susiloningtyas dkk. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2007.

Tim Kingfisher. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jilid 2*. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2009.

Werf, J. Van Der dan M. Soendoro. *Sedjarah Umum*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N. V., 1953.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Jurnal :

Bieber, Florian. "Muslim Identity in the Balkans Before the Establishment of Nation States". Nationalities Papers, Vol. 28 No. 1, 2000. Diakses dari www.policy.hu pada 15 Februari 2017

Bougarel, Xavier. "The Role of Balkan Muslims in Building a European Islam". EPC Issue Paper No. 43, 23 November 2005. Diakses dari www.epc.eu pada 10 Januari 2017

Bregu, Edit. "The Causes of The Balkan Wars 1912-1913 and their Impact on the International Relations on the Eve of the First World War", Mediterranean Journal of Social Sciences, MCSER Publishing Rome-

Italy, Vol. 4 No. 9 (Oktober 2013), dari www.mcser.org diakses pada 20 Oktober 2016

Celik, Nihat. "The Black Sea and The Balkans Under Ottoman Rule". Turkey: Sakarya University, 2010. Diakses dari www.karam.org.tr pada 20 Oktober 2016

Fehari Ramadani, dkk. "The Balkan Wars and their Consequences on the Balkans", Vol. 4. Macedonia: State University of Tetova, 2013. Paper Online diakses dari www.iiste.org pada 15 Januari 2017.

Gangloff, Sylvie. "The Weight of Islam in the Turkish Foreign Policy in the Balkans", (Turkish Review of Balkan Studies, 2001) diakses dari <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-00583339> pada 16 Februari 2017

Iseni, Bashkim. "National Identity, Islam and Politics in the Balkan" (Universite de Lausanne, 2009), h. 4 diakses dari http://downloads.akademie-rs.de/interneligioeser-dialog/091120_iseni_balkan.pdf pada 9 November 2016

Mat Enh, Azlizan. "Perang Balkan I 1912-1913: Analisis dari Rekod-Rekod British". Universiti Malaya. volume 21, no. 2 (Desember 2013) dari e-journal.um.edu.my/public/article-view.php?id=7398 diakses pada 15 Oktober 2016

Venetis, Evangelos. "Islam Emerging in The Balkans". Working Paper No. 68, Athens, Greece: ELIAMEP (Oktober 2015) diakses dari www.eliamep.gr pada 18 oktober 2016

Skripsi dan Disertasi:

Imam Muhtadi, Skripsi "Keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I (1914-1918)", diakses dari eprints.uny.ac.id pada 20 Februari 2017

Taufiq, Donny. Skripsi "Kemerdekaan Negara Kosovo". Jakarta: Universitas Indonesia, 2009. Diakses dari www.digilib.ui.ac.id pada 9 November 2016

Stefan Sotiris Papaioannou, Disertasi "Balkan Wars Between The Lines: Violence and Civilians in Macedonia, 1912-1918", Dissertation submitted to the Faculty of the Graduate School of the University of Maryland, 2012.

Internet:

en.m.wikipedia.org

Justin McCarthy, "1912-1913 Balkan Wars Death and Forced Exile of Ottoman Muslims: An Annotated Map", diakses dari www.tc-america.org pada 25 Maret 2017

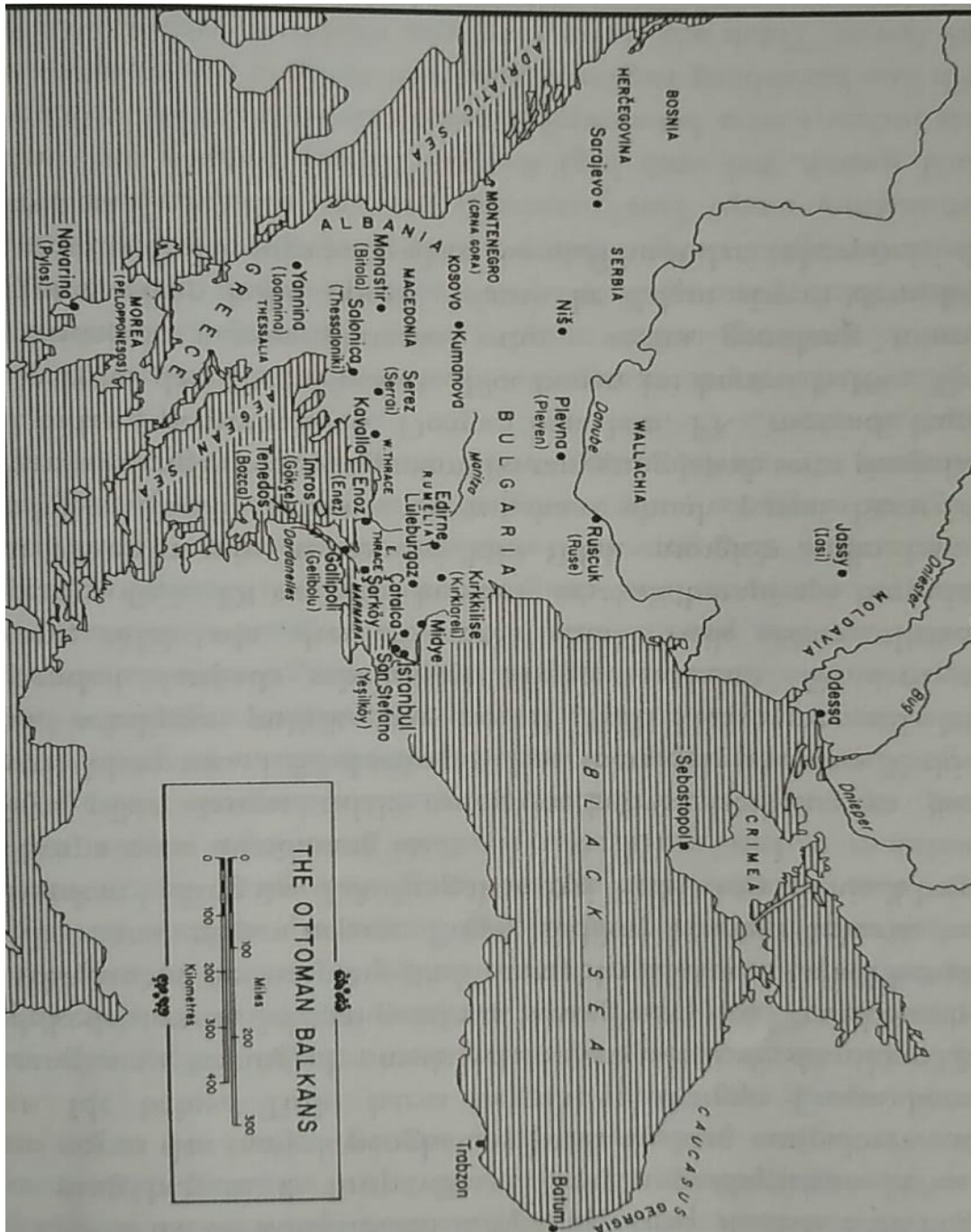
Stacy Hercules, "The Balkans", diakses dari emes.arizona.edu pada 15 Januari 2017

Steven W. Sowards, "Twenty-Five Lectures on Modern Balkan History", diakses dari <http://staff.lib.msu.edu/sowards/balkan/lecture 1.html> pada 17 Januari 2017

M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang. "Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial". Diakses dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/IPEM4439-M1.pdf> pada 3 November 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Turki Utsmani di Balkan



Sumber Gambar : Erick J. Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, h. 436

Lampiran 2. Balkan pada tahun 1912



Sumber: Richard C. Hall, *The Balkan Wars 1912-1913: Prelude to the First World War*, London: Routledge, 2000.

Lampiran 3. Balkan pada masa Modern



Sumber: *Atlas Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Agung Media Mulia, 2010), h. 49

Lampiran 4. Postcard yang digunakan pada masa Perang Balkan (1912-1913)

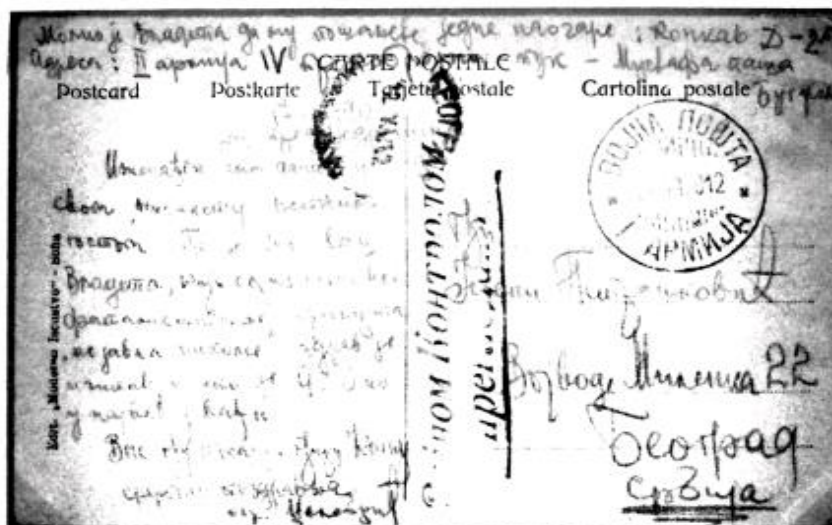
MILITARY POST OFFICE CANCELLATIONS IN BALKAN WARS 1912 - 1913

MILITARY POST OFFICE VOJNA POSTA I ARMIJA (1st Army)

13 October 1912, "Coat of Arms" 10 para postal card for international traffic, sent from Gnjilane to Belgrade, with VOJNA POSTA I ARMIJA (1st Army) cancel, and censored with two-line VOJNOM KONTROLOM PREGLEDANO cancel in black, arrival Belgrade cancel



18 November 1912, Picture postcard used as military card, sent from position near the siege of Edirne (Adrianople), Turkey, to Belgrade, with VOJNA POSTA I ARMIJA (1st Army) cancel, censored with two-line VOJNOM KONTROLOM PREGLEDANO cancel in violet arrival Belgrade cancel



TURKISH POST OFFICE DURAZZO BILINGUAL CANCEL

6 January 1913, Serbian military card,
sent from Durres, Albania to Visnjica near Belgrade, Serbia,
cancelled with bilingual Turkish **DURAZZO** cancel in violet,
used as temporary Serbian military post office



Bilingual Turkish cancel
in use from 1911



Only THREE recorded

MILITARY POST OFFICE VOJNA POSTA DRAC/DRATCH

21 February 1913, Military letter free of franking, sent from Durres, Albania,
Minister of Military in Belgrade, Serbia,
cancelled with bilingual VP DRAC/DRATCH military Post Office cancel,
with formation two-line **SUMADISKI ALBANSKI ODRED Br.**
(**SUMADIA-ALBANIAN UNITS Nr.**) cancel in violet



Only ONE recorded - UNIQUE

Sumber : Aleksandar Borici, *Serbia and Montenegro in Balkan Wars 1912-1913*,
Belgrade, pdf.